

**RESPON PETANI DAN HUBUNGAN PROGRAM PENGEMBANGAN
KAWASAN AGRIBISNIS JERUK KEPROK BATU 55 TERHADAP
PENDAPATAN USAHATANI TUMPANGSARI**

(Studi Kasus di Dusun Sumberbendo Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Novita Rizky Amalia

125040100111070



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

RINGKASAN

Novita Rizky A. 125040100111070. Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dan Hubungan Dengan Pendapatan Usahatani Tumpangsari (Studi Kasus di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang). Di bawah bimbingan Prof.Dr.Ir. Kliwon Hidayat, MS.

Sub sektor hortikultura memiliki peran strategis pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti aspek biologis, ekonomi, dan sosial. Oleh sebab itu, sub sektor hortikultura harus selalu tersedia dalam jumlah yang cukup, dengan kualitas yang baik, dan dapat dijangkau oleh masyarakat. Buah-buahan menjadi alternatif pilihan masyarakat untuk memenuhi kecukupan gizinya. Salah satu buah prioritas nasional yang memiliki peminat paling banyak adalah buah jeruk. Namun, jumlah konsumsi tersebut tidak didukung dengan selera konsumsi masyarakat terhadap jeruk lokal. Untuk itu, pemerintah memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat melalui kebijakan impor. Volume kuota impor nasional menunjukkan jenis buah jeruk yang paling banyak diimpor adalah jeruk keprok (dikenal dengan nama jeruk mandarin).

Selama ini masyarakat menganggap jeruk keprok impor lebih unggul dibandingkan jeruk keprok produksi dalam negeri. Padahal, Indonesia memiliki varietas jeruk keprok yang unggul dan tidak kalah jika dibandingkan dengan jeruk keprok impor. Salah satu varietas unggul jeruk keprok yang dimiliki wilayah Jawa Timur adalah jeruk keprok Batu 55. Adanya varietas unggul ini membuat jeruk nasional berpeluang untuk dikembangkan di Indonesia. Dirjend Hortikultura mengambil langkah solutif untuk menyelesaikan masalah tersebut, yaitu ditetapkannya Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) dengan basis komoditas unggulan.

Dinas Pertanian Kabupaten Malang mengadopsi program tersebut dengan nama Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. Daerah yang dipilih sebagai kawasan pengembangan jeruk keprok Batu 55 ini adalah Dusun Sumber Bendo Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Respon petani dalam pelaksanaan program ini dirasa penting. Petani di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur menanam tanaman hortikultura semusim (seperti cabai, bunga kol, buncis, dan kacang tanah). Sebelum adanya program. Dengan adanya program ini petani dihadapkan pada pilihan untuk menanam jeruk keprok Batu 55 yang merupakan tanaman tahunan, tentunya petani harus menunggu dalam waktu yang lebih lama untuk memperoleh pendapatan dari usahatani jeruk keprok Batu 55. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Menganalisis dukungan yang diberikan instansi terkait terhadap petani peserta program, (2) Menganalisis respon petani terhadap program, (3) Menganalisis hubungan dukungan instansi terkait terhadap petani peserta program dengan respon petani terhadap program, (4) Menganalisis respon petani terhadap program dengan pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencari informasi mengenai program di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur. Sedangkan penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan dukungan instansi terkait terhadap petani peserta program dengan respon petani terhadap program. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena terdapat Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun

Sumber Bendo Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Untuk itu, penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari informan dan sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari: analisis deskriptif kuantitatif, model interaktif, dan perhitungan pendapatan usahatani.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Dukungan yang diberikan oleh instansi terkait terhadap peserta program termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 76%. Artinya, sebagian besar komponen dukungan yang diberikan oleh instansi terkait tersampaikan kepada petani peserta program. Tetapi diantara komponen dukungan yang lain, komponen dukungan pelatihan Balitjestro memiliki persentase terendah hanya mencapai 47%. Hal tersebut dikarenakan tidak semua petani peserta program mengetahui jika terdapat pelatihan budidaya jeruk keprok Batu 55 oleh Balitjestro. (2) Respon petani terhadap program tergolong tinggi, dengan persentase kesediaan petani sampel mengikuti program terbesar pada tahun pertama, sama halnya dengan persentase penerapan GAP dan tumpangsari pada budidaya jeruk keprok Batu 55 yang mencapai 76%. (3) Pada analisis berdasarkan penyajian persentase menggunakan tabel silang terdapat indikasi hubungan dengan sifat yang kuat antara dukungan yang diberikan oleh instansi terkait dengan respon petani terhadap program. Hal ini sesuai dengan teori stimulus respon bahwa respon akan mengikuti jika terdapat stimulus. Kekuatan hubungan kedua variabel disebabkan oleh komponen dukungan yang diberikan oleh instansi terkait sesuai dengan kebutuhan petani peserta program, sehingga petani bersedia menerapkan anjuran-anjuran yang diberikan dalam budidaya jeruk keprok Batu 55. (4) Sebaliknya, pada penyajian persentase menggunakan tabel silang respon petani dengan pendapatan usahatani tumpangsari didapatkan hasil tidak terdapat indikasi hubungan diantara kedua variabel tersebut. Tidak adanya indikasi hubungan ini disebabkan oleh pendapatan yang diterima oleh petani tidak dapat ditentukan berdasarkan respon petani terhadap program seperti penerapan GAP dalam budidaya jeruk keprok Batu 55 dan penggunaan jarak tanam yang sesuai pada sistem tumpangsari. Faktor-faktor yang tidak dapat diprediksi oleh petani seperti serangan hama dan penyakit pada tanaman dan jatuhnya harga karena panen melimpah membuat pendapatan yang diterima petani rendah. Bahkan terdapat dua petani yang mengalami kerugian.

SUMMARY

Novita Rizky A. 125040100111070. Farmers Response to Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 and The Relation With Intercropping Farming Income (Case Study in Sumber Bendo, Kucur Village, Dau Sub District, Malang District). Under The Guidance of Prof.Dr.Ir. Kliwon Hidayat, MS.

Horticulture sub sector has a strategic role on various aspects of human life such as biological aspect, economic aspect, and social aspect. Therefore, horticulture sub sector should be available in sufficient, with good qualities, and reachable for people. Fruits are an option for some people to satisfy their supply nutrition. Orange is one of national priority of fruit that consumed by most people in Indonesia. But, the consumption amount is not supported by the number of the national orange production. Therefore, the government effort the import policy to fulfill the people's consumption needs. The volume of national import quota shows that the most imported variety of orange is jeruk keprok (known as jeruk mandarin or tangerine).

So far, people presume that imported jeruk keprok has a better quality compared by local jeruk keprok. In fact, Indonesia also has other variety of jeruk keprok that's more supprime and not farless than the imported one. One of the supprime variety which originated from East Java is jeruk keprok Batu 55. The existence of that supprime variety makes local jeruk keprok had a chance to developed in Indonesia. Direktorat Jendral of Horticulture taking the solutif way to solve the problem with Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura basicly supprime commodities.

Dinas Pertanian Kabupaten Malang adopt the program named Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. The area that choosen as the development areas to apply this program is Sumber Bendo, Kucur Village, Dau Sub District, Malang Regency. The response of the farmers on the implementation of the program is necessary because the farmers in Sumber Bendo planting some seasonal plants (such as chilli, cauli flower, stringbean, and peanut) before the existence of this program. In this program the farmers faced the option to plant jeruk keprok Batu 55 which known as annual plant, indeed the farmers had to wait a little bit longer for get the income of jeruk keprok Batu 55 cultivation. So, the research purposes are: (1) analyzing supported from related agencies to farmers participant program, (2) analyzing farmers respons to implementation program, (3) analyzing relation between supported from related agencies to farmers participant with farmers respons to implementation program, and (4) analyzing relation between farmers respons to implementation programe with intercropping income jeruk keprok Batu 55 with other plant.

This research used qualitative and quantitative approach. Qualitative approach used to get information about implementation of Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 in Sumber Bendo Kucur Village Dau Sub District Malang Regency. While quantitative approach used to analyzing correlation between supported from related agencies to farmers participant program. The research design has been used is study case because Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 was found in Sumber Bendo Kucur Village Dau Sub District Malang District. So, determining research location was purposive. Data was obtained from

informants and sample farmers. Collected data technique has been used are interview, observation, and documentation. Data analyze technique was used interactive model by Miles and Huberman, descriptive quantitative, calculation intercropping income, and analysis correlation rank spearman.

Research results are: (1) Supported from related agencies for farmers participant program included in a high category, with percentage 76%. It means, most components support form related agencies carried to farmers participant program. But, component training jeruk keprok Batu 55 cultivation having the lowest percentage, it only 47%. It caused not all farmers participant know if there are support training jeruk keprok Batu 55 cultivation from Balitjestro. (2) Farmers respons to program included in high category, with implementation Good Agricultural Practices and intercropping percentage reached 76%. It also knowing from the willingness sample farmers out of the largest in the first year. (3) Analysis relation between support from related agencies to farmers participant program with farmers respon to programe using cross table there is indication strong correlation both variables. The strength of the correlation both variables caused by components support from related agencies to farmers participant program in accordance with farmers need. So, the farmers willing to apply recommendation given in cultivation of jeruk keprok Batu 55. (4) Analysis relation between farmers respon to program with intercropping income using cross table there is nothing indication correlation both variables. No correlation caused by intercropping income can not be determined based on respon farmers of the program such as the implementation of Good Agricultural Practices in cultivation jeruk keprok Batu 55 and the use of distance planting corresponding in intercropping system.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 Dan Hubungan Dengan Pendapatan Usahatani Tumpangsari (Studi Kasus di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang)” sebagai tugas akhir. Hal-hal yang diuraikan dalam penelitian ini meliputi: (1) dukungan yang diberikan oleh instansi terkait terhadap petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, (2) respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, (3) hubungan dukungan yang diberikan oleh instansi terkait kepada petani peserta program dengan respon petani terhadap program, dan (4) hubungan respon petani terhadap program dengan pendapatan usahatani tumpangsari.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Ayah dan Ibu atas dukungan yang selalu diberikan dalam bentuk apapun,
2. Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS. selaku dosen pembimbing skripsi atas nasihat, masukan, arahan, dan tentunya kesabaran selama masa bimbingan,
3. Mangku Purnomo, SP, M.Si, Ph.D selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,
4. PPL Desa Kucur, Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan Gemah Ripah), Ketua Kelompok Tani Gemah Ripah III, anggota Kelompok Tani Gemah Ripah III dan penduduk Dusun Sumber Bendo

Penulis sangat berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Malang, Juli 2016

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Novita Rizky Amalia. Penulis lahir di Gresik pada tanggal 17 November 1993 sebagai putri bungsu dari Bapak Masrur Syamsuddin dan Dra. Evi Faricha dan adik dari Ahmad Nasruddin Ashari, S.Psi.

Penulis menempuh pendidikan di TK ABA 36 pada tahun 1999 hingga tahun 2000. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD NU 1 Teratee Gresik, lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2009 penulis lulus dari SMP Negeri 1 Gresik. Pada tahun 2012 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Manyar dan melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang melalui seleksi jalur tes Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tahun 2012.

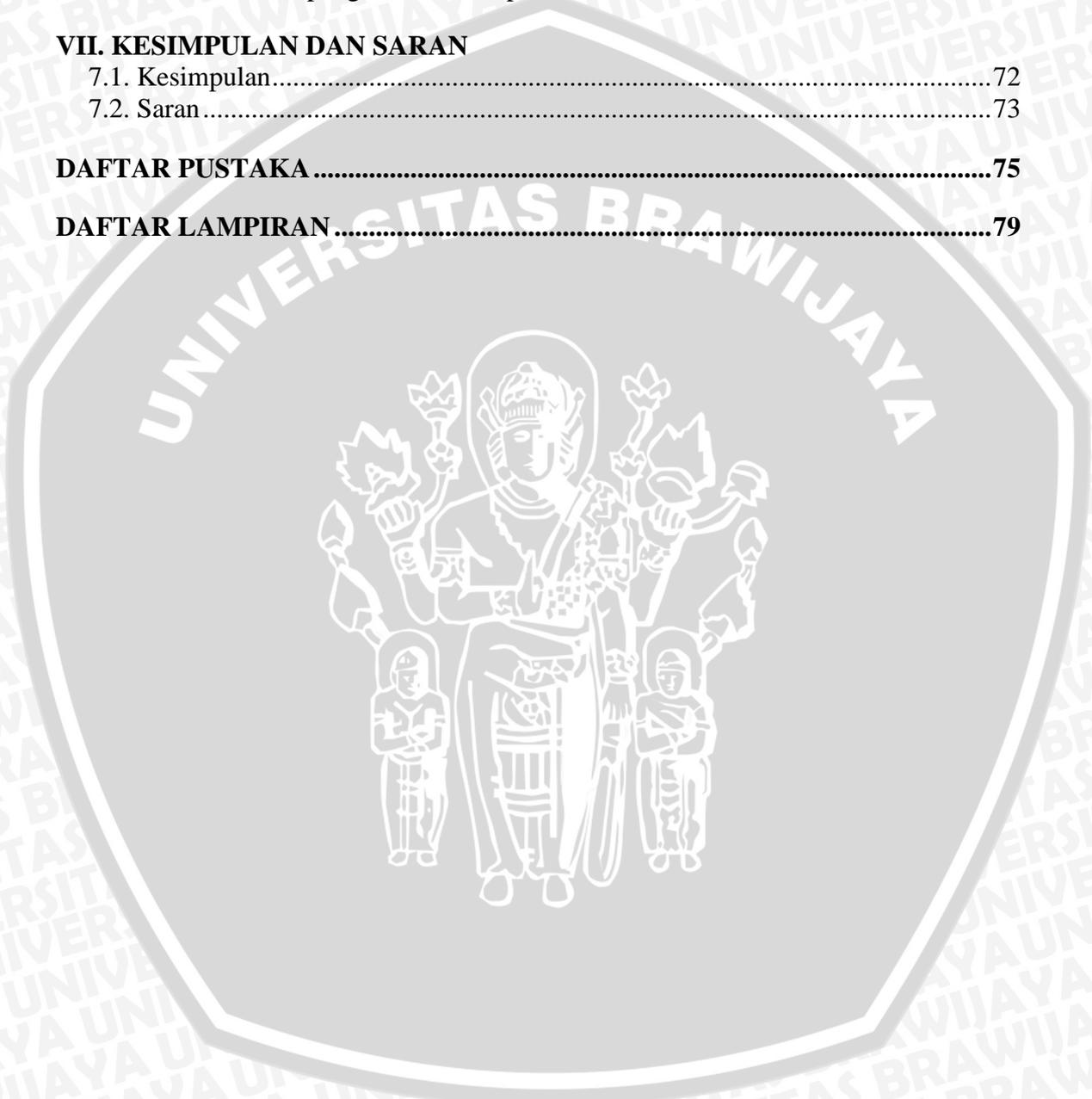
Selama menjadi mahasiswa Program Studi Agribisnis penulis pernah menjadi anggota divisi acara Pasca PLA 2012, anggota divisi Dana Usaha Inaugurasi 2012, anggota divisi Transportasi dan Perlengkapan Pengabdian Masyarakat 2012, divisi Hubungan Masyarakat Pengabdian Masyarakat 2013, dan divisi Dana Usaha PLA 2013. Penulis juga menjadi volunteer gerakan sosial Earth Hour Malang sejak tahun 2013. Pada bidang akademis, penulis pernah menjadi asisten praktikum mata kuliah Usahatani 2013/2014, asisten praktikum mata kuliah Ekonomi Pembangunan Pertanian 2014/2015, dan asisten praktikum mata kuliah kewirausahaan 2015/2016.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	1
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu.....	9
2.2. Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55	14
2.3. Teori Stimulus Respon	16
2.4. Tinjauan Tentang Tumpangsari.....	17
III. KERANGKA TEORITIS	
3.1. Kerangka Pemikiran	19
3.2. Batasan Masalah.....	22
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	22
IV. METODE PENELITIAN	
4.1. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	27
4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
4.3. Teknik Penentuan Informan dan Sampel	28
4.4. Teknik Pengumpulan Data	28
4.5. Teknik Analisis Data	30
V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
5.1. Geografis dan Batas Wilayah Desa Kucur	34
5.2. Demografis Desa Kucur	34
5.3. Potensi Wilayah Desa Kucur.....	37
5.4. Karakteristik Petani Sampel	38
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
6.1. Dukungan Instansi Terkait Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55	42
6.2. Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.....	44



6.3. Pendapatan Usahatani Tumpangsari	55
6.4. Hubungan Antara Dukungan Instansi Terkait dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55	68
6.5. Hubungan Respon Petani dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dengan Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55.....	70
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1. Kesimpulan.....	72
7.2. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR LAMPIRAN.....	79



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Konsumsi Buah-buahan Per Kapita dalam Rumah Tangga Tahun 2011 2014.....	3
2.	Impor Komoditas Jeruk (Segar) Periode Januari – Desember 2015	3
3.	Hubungan antara Dukungan yang Diberikan Instansi Terkait dengan Respon Petani Peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo, Desa Kucur, 2016.....	31
4.	Hubungan antara Respon Petani Peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dengan Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo, Desa Kucur, 2016.....	32
5.	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Kucur, 2014	34
6.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kucur, 2014.....	35
7.	Jumlah Fasilitas Pendidikan di Desa Kucur, 2014.....	36
8.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencacarian di Desa Kucur, 2014.....	36
9.	Penggunaan Lahan di Desa Kucur, 2014	37
10.	Jumlah Petani Sampel Menurut Tingkat Pendidikan di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016.....	38
11.	Jumlah Petani Sampel Menurut Golongan Umur di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016	39
12.	Jumlah Petani Sampel Menurut Luas Lahan Usahatani di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016.....	40
13.	Jumlah Petani Sampel Menurut Status Lahan Pertanian di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016.....	40
14.	Jumlah Petani Sampel Menurut Lama Pengalaman Berusahatani di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016	41
15.	Skor Kategori Dukungan Instansi Terkait Terhadap Petanii Peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016.....	43
16.	Keikutsertaan Petani dalam Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016	45

17.Penerapan GAP dalam Budidaya Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016.....	47
18.Penggunaan Jarak Tanam yang Sesuai dalam Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016.....	49
19.Sistem Tumpangsari di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur. 2016	49
20.Penerapan GAP dan Tumpangsari Pada Budidaya Jeruk Keprok Batu 55.....	54
21.Biaya Tetap Usahatani Tumpangsari Per Sistem di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016.....	56
22.Biaya Variabel Usahatani Tumpangsari Per Sistem di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016.....	58
23.Total Biaya Usahatani Tumpangsari Per Sistem di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016.....	60
24.Penerimaan Usahatani Tumpangsari Per Sistem di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016.....	63
25.Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 dengan Tanaman Lain di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016	66
26.Hubungan antara Dukungan yang Diberikan Instansi Terkait dengan Respon Petani Peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo, Desa Kucur, 2016.....	68
27.Alasan Petani Sampel Mengikuti Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016.....	69
28.Hubungan antara Respon Petani Peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dengan Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo, Desa Kucur, 2016.....	71

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Proses Terbentuknya Reaksi Menurut Skinner.....	17
2.	Kerangka Pemikiran Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.....	21
3.	Analisis Kualitatif Model Interaktif Miles dan Huberman.....	30
4.	Tumpangsari sistem 3.....	52
5.	Tumpangsari sisten 5.....	52
6.	Tumpangsari sistem 1.....	53
7.	Tumpangsari sistem 2.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Dukungan Instansi Terkait Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.....	79
2.	Keikutsertaan Petani Responden Pada Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 Berdasarkan Tahun.....	80
3.	Respon Petani Terhadap Penerapan GAP dalam Budidaya Jeruk Keprok Batu 55....	81
4.	Penerapan Tumpangsari dalam Budidaya Jeruk Keprok Batu 55.....	82
5.	Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55	83
6.	Hubungan Dukungan Instansi Terkait dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55	84
7.	Biaya Variabel Usahatani Tumpangsari Per Hektar.....	85
8.	Biaya Tetap Usahatani Tumpangsari.....	86
9.	Total Biaya Usahatani Tumpangsari Per Hektar.....	86
10.	Penerimaan Usahatani Tumpangsari Per Komoditas.....	92
11.	Penerimaan Usahatani Per Sistem.....	94
12.	Pendapatan Usahatani Tumpangsari.....	109
13.	Hubungan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dengan Pendapatan Usahatani Tumpangsari.....	110

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sub sektor hortikultura memiliki peran strategis pada berbagai aspek kehidupan manusia. Pada aspek biologis, sub sektor hortikultura berperan sebagai sumber vitamin dan mineral. Oleh karena itu sub sektor hortikultura harus tersedia setiap waktu, jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada aspek ekonomi, sub sektor hortikultura berperan sebagai bahan baku industri, sumber pendapatan pada sebagian masyarakat, dan memberikan sumbangan nilai rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional lebih tinggi yaitu sebesar 2,83% dibandingkan sumbangan sub sektor tanaman pangan yang hanya sebesar 1,53% pada tahun 2011 – 2014. Pada aspek sosial, sub sektor hortikultura dapat memberikan peluang kesempatan kerja yang besar bagi masyarakat. Jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya juga menjadi potensi pasar bagi produk sub sektor hortikultura baik dalam bentuk segar maupun olahan. Tentunya hal ini membuka peluang bagi petani untuk mengembangkan sub sektor hortikultura baik komoditas buah maupun sayur dan menjadi peluang sektor pertanian untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.

Buah-buahan merupakan salah satu produk sub sektor hortikultura yang menjadi alternatif pilihan masyarakat untuk memenuhi kecukupan gizinya. Buah jeruk termasuk dalam komoditas buah prioritas nasional selain mangga, durian, dan manggis. Jika dibandingkan dengan buah-buahan prioritas nasional lainnya, buah jeruk memiliki jumlah peminat terbanyak di Indonesia (Irianto, 2009). Hal tersebut dapat dibuktikan dari data jumlah konsumsi buah-buahan per kapita dalam rumah tangga pada tahun 2011 – 2014 yang terdapat pada tabel 1. Selama kurun waktu tersebut, buah jeruk menjadi buah pilihan masyarakat yang paling banyak dikonsumsi.

Tabel 1. Konsumsi Buah-buahan Per Kapita dalam Rumah Tangga Tahun 2011 - 2014

Komoditas	2011	2012	2013	2014
	Kuantitas (Kg)	Kuantitas (Kg)	Kuantitas (Kg)	Kuantitas (Kg)
Jeruk	3,494	2,764	2,242	2,711
Mangga	0,639	0,156	0,156	0,261
Durian	0,427	0,991	1,408	1,981
Buah-Lainnya	0,574	1,408	1,199	0,834

Sumber: Susenas BPS, 2015.

Di sisi lain, tingginya jumlah konsumsi tersebut tidak diikuti oleh selera konsumsi masyarakat terhadap jeruk nasional. Rata-rata pertumbuhan produksi jeruk nasional mencapai 33% atau sebesar 167.330.533 ton pada tahun 2014 (PUSDATIN, 2015^a). Sedangkan ketersediaan buah jeruk di pasar Indonesia masih didominasi oleh jeruk impor. Dominasi peredaran jeruk impor di pasar Indonesia dapat dilihat dari banyaknya jeruk impor yang tersedia di pedagang kecil skala rumah tangga, pasar tradisional, hingga pasar modern (*supermarket*) di setiap pusat perbelanjaan. Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa kuota impor buah jeruk relatif meningkat pada setiap periode. Bahkan pada periode Januari – April menuju Mei – Agustus jumlah peningkatan impor jeruk lebih dari 2.000 ton.

Tabel 2. Impor Komoditas Jeruk (Segar) Periode Januari – Desember 2015

Komoditas	Periode		
	Januari – April (Kg)	Mei – Agustus (Kg)	September – Desember (Kg)
Jeruk	5.357.334	7.649.175	7.753.618

Sumber: PUSDATIN, 2015^b.

Banyaknya buah jeruk impor yang beredar di pasar Indonesia mengindikasikan bahwa persaingan produk jeruk dalam negeri semakin terancam. Indonesia menjadi pasar utama pemasaran jeruk luar negeri. Hingga tahun 2012 Indonesia masih menjadi negara pengimpor jeruk terbesar kedua di ASEAN setelah Malaysia (Hanif dan Zamzami, 2012). Peningkatan volume impor jeruk ini menjadi salah satu indikasi bahwa masyarakat membutuhkan jenis dan kualitas jeruk dalam negeri yang lebih baik dan harga yang sanggup bersaing.

Volume impor komoditas jeruk di Indonesia banyak didominasi oleh jenis keprok atau yang lebih dikenal dengan sebutan jeruk mandarin (Budiyati, 2014). Masyarakat menganggap jeruk keprok impor lebih unggul jika dibandingkan

dengan jeruk keprok dalam negeri. Keunggulan jeruk keprok impor yaitu kualitas yang lebih baik jika dilihat dari kenampakan kulit yang berwarna oranye cerah, rasa manis sedikit asam, dan ukuran yang hampir seragam. Selain itu jeruk mandarin impor memiliki harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan jeruk dalam negeri. Hal terpenting terkait dengan ketersediaan produk, jeruk keprok impor yang tersedia sepanjang tahun.

Sementara itu, di sisi lain Indonesia telah memiliki berbagai varietas jeruk keprok yang mampu bersaing dengan jeruk keprok impor. Varietas-varietas tersebut mampu bersaing dengan jeruk keprok impor baik dari aspek penampakan warna kulit buah, aspek rasa, dan daging buahnya. Salah satu varietas unggulan jeruk keprok yang berasal dari Jawa Timur adalah jeruk keprok Batu 55. Jeruk keprok Batu 55 merupakan varietas jeruk keprok yang berhasil memenangkan kontes buah jeruk unggul di Kota Batu pada jaman penjajahan Belanda. Kemudian Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (BALITJESTRO) mengambil mata tempel pohon jeruk tersebut untuk diperbanyak. Saat ini Balitjestro telah menghasilkan ratusan benih siap tanam.

Keberadaan varietas unggul ini menjadi peluang untuk pengembangan jeruk keprok di Indonesia. Hal tersebut juga ditunjang oleh potensi lain, seperti: banyaknya sentra produksi jeruk, tingginya keragaman sumberdaya (termasuk ketersediaan bibit), teknologi pendukung yang dihasilkan, ketersediaan pasar, dan kemauan petani sebagai pelaku dalam kegiatan budidaya jeruk (Budiyati, 2014). Namun, terdapat juga beberapa kendala yang dapat menghambat pengembangan jeruk nasional, yaitu: penerapan inovasi teknologi hasil penelitian belum optimal, perlakuan pasca panen sekedarnya, kelembagaan petani masih lemah, proses transfer teknologi masih lambat, dan lemahnya permodalan yang dimiliki petani.

Direktorat Jendral Hortikultura (Dirjend Hortikultura) mengambil langkah solutif untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pengembangan jeruk keprok di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu memantapkan pembangunan yang menyeluruh dan bertumpu pada pembangunan kompetitif perekonomian yang berbasis sumberdaya alam sebagai fokus dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Dalam penelitiannya (Anwar, 1998) juga mengatakan bahwa kebijakan baru akan dapat menumbuhkan semangat

pembangunan pertanian dan pedesaan jika berbasis pemanfaatan sumberdaya alam. Implementasi upaya tersebut ditempuh melalui kebijakan pengembangan kawasan agribisnis berbasis komoditas unggulan yang dilaksanakan di beberapa wilayah Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, Dinas Pertanian Kabupaten Malang membuat program pembangunan kawasan berbasis komoditas unggulan yang dikenal dengan nama Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. Dinas Pertanian Kabupaten Malang telah menentukan wilayah yang dirasa sesuai untuk melaksanakan program tersebut. Dusun Sumber Bendo terpilih sebagai wilayah yang dinilai sesuai untuk melaksanakan program tersebut. Dalam pelaksanaan program tersebut respon petani memiliki peranan yang penting, karena keberhasilan suatu program akan tercapai apabila pelaku utama (sasaran) dapat menjalankan program sesuai dengan anjuran-anjuran yang ditentukan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darnisma (2000) menyatakan bahwa respon petani dalam pelaksanaan suatu program terbukti dapat berhubungan terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani. Hal serupa juga diungkapkan oleh Agustiwi (2013), beliau menambahkan penyebab peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani disebabkan adanya pembaruan lebih baik yang dilakukan dalam kegiatan usahatannya. Jika penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2008) menilai bahwa respon petani cukup dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani maka penelitian ini menilai sebaliknya. Dalam penelitian ini respon petani tidak cukup hanya dianalisis dari hal yang abstrak, tetapi perlu bukti bagaimana tindakan nyata yang dilakukan oleh petani dalam penerapan program di lahannya seperti yang diungkapkan oleh Darnisma (2000).

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 tergolong baru sehingga mengetahui respon petani terhadap pelaksanaan program tersebut dan hubungan adanya program terhadap pendapatan usahatani yang diperoleh petani peserta program memiliki peran yang penting. Selain itu, penelitian terdahulu yang menganalisis respon petani terhadap program pengembangan komoditas jeruk masih belum pernah dilakukan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat

menjadi referensi pemerintah dalam pengawasan pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dan dapat mendorong semangat petani untuk berkontribusi dalam upaya pemerintah mengurangi kuota impor jeruk keprok.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 merupakan pendekatan yang ditempuh oleh Dinas Pertanian Kabupaten Malang dalam mendorong minat petani menanam jeruk keprok Batu 55. Program ini bersifat spesifik lokasi, artinya pelaksanaan program disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi. Wilayah yang dipilih oleh Dinas Pertanian Kabupaten Malang untuk melaksanakan program adalah Dusun Sumber Bendo Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Pada dasarnya, pelaksanaan program ini secara makro bertujuan untuk mengurangi kuota impor terhadap komoditas jeruk keprok, sedangkan dalam skala mikro dapat menjadi sumber pendapatan yang potensial bagi petani.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, sebagian petani yang ada di Dusun Sumber Bendo termasuk petani kecil dengan kepemilikan lahan yang relatif sempit. Permasalahan yang dialami oleh petani dalam pelaksanaan program ini karena jeruk keprok Batu 55 merupakan tanaman tahunan yang akan berbuah setelah umur tumbuh 3,5 – 4 tahun. Artinya petani masih harus menunggu dalam waktu yang lama untuk memperoleh pendapatan dari usahatani jeruk keprok Batu 55, Sedangkan petani membutuhkan pemasukan untuk kelangsungan hidupnya sehari-hari. Sebelum adanya Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, komoditas utama yang dibudidayakan di Dusun Sumber Bendo adalah cabai besar yang ditanam secara tumpagnari dengan berbagai komoditas hortikultura semusim lainnya. Dari tanaman tersebut petani memperoleh pendapatan dari usahatannya setiap 3 – 4 bulan sekali. Sehingga, petani di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang lebih memilih untuk menanam tanaman hortikultura semusim pada kegiatan usahatannya.

Berdasarkan fenomena implementasi Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo tersebut maka fokus kajian penelitian terangkum dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dukungan yang diberikan instansi terkait terhadap petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 ?
2. Bagaimana respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan yang diberikan oleh instansi terkait terhadap petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dengan respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55?
4. Apakah terdapat hubungan antara respon petani dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Jeruk Keprok Batu 55 dengan pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman lain?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dukungan yang diberikan instansi terkait terhadap petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.
2. Menganalisis respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.
3. Menganalisis hubungan antara dukungan yang diberikan oleh instansi terkait terhadap respon petani dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55
4. Menganalisis hubungan antara respon petani dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Jeruk Keprok Batu 55 terhadap pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman lain.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tidak hanya secara teoritis, tetapi secara praktis dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait dengan pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Malang
Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.
2. Bagi petani
Sebagai sumber referensi untuk melakukan kegiatan usahatani jeruk keprok Batu 55 dengan sistem tumpangsari dan melihat pendapatan usahatani yang diperoleh dari kegiatan tersebut
3. Bagi penyuluh
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bahwa kegiatan pendampingan sangat penting dan keberadaan penyuluh di lapangan sangat dibutuhkan oleh petani
4. Bagi mahasiswa
Memberikan pengetahuan tentang Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dan implementasinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian dengan objek yang relatif sama menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Artinya, hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk pelaksanaan penelitian dengan objek sejenis di lokasi yang berbeda. Telaah pada penelitian terdahulu terdapat pada uraian di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Darnisma (2000) dengan judul Respon Adaptif Petani Terhadap Program Intensifikasi Pertanian menilai respon petani dapat dilihat dari perilaku petani dalam mengerjakan usahatani yang sesuai dengan program pemerintah untuk meningkatkan hasil produksi melalui penggunaan varietas unggul, penggunaan pupuk sesuai dengan kebutuhan, penggunaan mesin pertanian, partisipasi dalam penyuluhan, partisipasi dalam perkumpulan petani pemakai air (P3A), dan pemanfaatan pasar yang keseluruhannya itu disesuaikan dengan keadaan sosial ekonomi dan lingkungan alam. Selain itu, tingkat respon petani juga diklasifikasikan dalam 3 tingkatan petani, yaitu:

1. Petani berhasil, mereka adalah petani yang terbuka terhadap inovasi. Petani yang termasuk dalam tahap ini adalah petani berpengaruh yang menjadi *key farmer* dari pemerintah untuk melakukan pengenalan program ke masyarakat yang lain.
2. Petani biasa saja, mereka adalah petani yang bersikap biasa saja terhadap inovasi. Pada awalnya mereka bersikap terbuka karena program pemerintah memang terbukti mampu meningkatkan produksinya, tetapi faktor kekecewaan terhadap pemerintah, harga jual yang jatuh, rasa dari varietas unggul tidak se enak varietas lokal, dan tentunya biaya usahatani yang lebih mahal dibanding varietas awal membuat mereka tidak lagi menerapkan inovasinya.
3. Petani tidak berhasil, mereka adalah petani yang bersikap tertutup terhadap inovasi. Karakter utama dari tipe ini adalah mereka masih mengacu pada budaya-budaya lama dalam kegiatan bertani. Selain itu ketidakpercayaan terhadap pemerintah karena dianggap tidak adil dan lebih

memihak kepada petani-petani yang dekat dengan PPL membuat tipe ini semakin antipati dengan inovasi.

Berdasarkan ketiga tingkatan petani yang merespon inovasi ini alasan yang paling mendasari tingkatan 1 (petani berhasil) dan tingkatan 2 (petani biasa saja) adalah peningkatan produksi yang berdampak pada peningkatan pendapatan, dan membawa ke peningkatan kesejahteraan. Namun terdapat perbedaan diantara keduanya (tingkat 1 dan 2) dalam mengaplikasikan inovasi pada usahatani. Petani tingkat 1 mereka adalah tokoh berpengaruh di wilayah setempat, sehingga akses untuk berhubungan dengan pemerintah mudah. Apabila mengalami kesulitan dalam usahatani, mereka dapat berbicara langsung kepada pemerintah terkait. Namun, pada petani tingkat 2 mereka adalah masyarakat biasa yang tidak memiliki akses untuk berhubungan dengan pemerintah semudah petani 1. Permasalahan yang mereka alami pada kegiatan usahatani tidak mendapatkan solusi, sehingga mereka mengalami kerugian. Pada akhirnya terjadi krisis kepercayaan kepada pemerintah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tujuan penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis, respon petani tidak dikaitkan dengan perannya dalam masyarakat. Petani yang menjadi responden dianggap memiliki kedudukan yang sama dalam pelaksanaan program. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada analisis respon petani, sama-sama menilai tindakan nyata lebih menggambarkan respon daripada sikap yang abstrak. Kelebihan penelitian yang dilakukan oleh Darnisma (2000) yaitu penelitiannya tidak berhenti pada pengukuran respon petani saja. Respon petani yang dikaitkan dengan peran perani dalam masyarakat membuat gambaran pelaksanaan program di lokasi tersebut jelas.

Juniarti (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias mengatakan bahwa respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias adalah perilaku yang ditunjukkan petani karena adanya stimulus. Stimulus tersebut bersifat persuasi sehingga membentuk sikap petani untuk berkenaan atau tidak berkenaan terhadap inovasi. Keterampilan petani merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan setelah mengadopsi inovasi. Pada penelitian ini respon diukur

menggunakan skoring dengan skala likert tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi pada setiap variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan petani tentang respon terhadap tanaman hias tinggi. Pengetahuan petani diukur dari indikator pengetahuan tentang program, tujuan program, kegiatan program, pasar tani, sub terminal agribisnis (STA), dan produk tanaman hias. Pengetahuan petani terhadap program disebabkan petani telah memperoleh informasi mengenai program melalui kegiatan pertemuan rutin kelompok tani setiap bulan dan didukung oleh tingkat pendidikan formal petani yang sebagian besar adalah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir (SLTA). Variabel sikap adalah bentuk respon yang ditunjukkan oleh petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias. Pada penelitian tersebut variabel sikap diukur dari indikator sikap terhadap program, sikap terhadap tujuan program, sikap terhadap kegiatan program, sikap terhadap pasar tani, sikap terhadap (STA), dan sikap tentang produk tanaman hias. Sikap petani terhadap program pengembangan tanaman hias tergolong tinggi, karena petani menganggap dengan adanya program pengembangan tanaman hias mampu mengembangkan pemasaran tanaman hias milik petani. Variabel keterampilan (psikomotorik) petani dalam program pengembangan tanaman hias adalah tahap akhir dari respon yang ditunjukkan oleh petani terhadap program pengembangan tanaman hias. Keterampilan petani diukur dari indikator keterampilan dalam memanfaatkan pasar tani dan memanfaatkan sarana yang ada dalam STA. Keterampilan petani tentang program pengembangan tanaman hias tergolong sedang, karena penelitian ini dilakukan pada saat program baru berjalan sehingga kenyataan yang didapatkan di lapang bahwa petani baru bisa memanfaatkan kegiatan di pasar tani dan baru sebagian petani yang memanfaatkan STA.

Hubungan faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program pengembangan tanaman hias dianalisis menggunakan koefisien korelasi *rank spearman*. Faktor sosial ekonomi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, kontak dengan penyuluh, dan akses dengan media massa. Secara keseluruhan faktor sosial ekonomi memiliki

keeratan hubungan yang positif dengan respon petani terhadap program pengembangan tanaman hias.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juniarti faktor sosial ekonomi yang digunakan sebagai indikator keseluruhan sama dengan banyak penelitian yang lain. Variabel yang digunakan dalam pengukuran respon mampu mewakili pengukuran respon petani secara keseluruhan. Namun, pada penelitian ini belum dijelaskan secara rinci mulai dari pengetahuan petani tentang program, sikap petani dalam melaksanakan program, dan keterampilan petani dalam melaksanakan program.

Agustiwi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Respon Petani Terhadap Metode Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Untuk Meningkatkan Produktivitas mengatakan bahwa upaya untuk mendorong respon petani dalam suatu kelompok tani terhadap inovasi baru memerlukan satu orang dari kelompok tani tersebut yang memiliki respon paling cepat terhadap program untuk dapat memberikan pengaruh kepada anggota yang lain agar anggota memiliki respon yang sama terhadap program. Respon petani terhadap program akan terlihat dampaknya jika respon tidak hanya berhenti pada pengetahuan (*cognitive*) tetapi diterapkan dalam sikap (*affective*) pada usahatannya. Program yang berbasis inovasi untuk petani lebih sesuai jika sifatnya spesifik lokasi dan berdasar partisipatif karena lebih mudah untuk diterima petani, penerapan inovasi menyesuaikan dengan keinginan petani sehingga metode PTT dapat diterapkan dengan benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang merespon metode PTT dengan wujud persepsi responden terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik pada usahatani padi sesuai dengan metode PTT memperoleh peningkatan produktivitas pada usahatani padinya. Peningkatan produktivitas dilihat dari hasil yang dicapai petani sebelum menerapkan metode PTT padi dengan hasil yang dicapai setelah menerapkan PTT padi. Penilaian *inner model* yang menggunakan variabel endogen produktivitas dan variabel eksogen pengetahuan, keterampilan, dan sikap digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogennya. Hasil penilaian *inner model* menunjukkan nilai R^2 variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan memiliki

kontribusi positif terhadap produktivitas sebesar 63.58%. Variabel pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas padi, artinya pengetahuan petani yang didapatkan dari penyebaran informasi mengenai metode PTT sudah cukup baik sehingga menunjang peningkatan produktivitas padinya. Variabel keterampilan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas padi, artinya keterampilan petani melalui pelatihan dan pendampingan untuk memecahkan masalah menggunakan metode PPT dapat meningkatkan produktivitas padinya. Variabel sikap berpengaruh signifikan terhadap produktivitas, artinya respon yang ditunjukkan petani melalui sikapnya dalam penerapan metode PTT tidak dipengaruhi oleh pemerintah. Petani dapat membandingkan sendiri produktivitas yang diperoleh sebelum menerapkan metode PTT dan sesudah menerapkan metode PTT. Oleh karena itu, kesadaran untuk menerapkan metode PTT muncul dengan sendirinya karena petani dapat menghitung untung dan rugi dari penerapan metode PTT.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pengukuran responnya, pengukuran variabel yang digunakan, dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh respon petani terhadap produktivitas. Pengukuran respon pada penelitian ini mengacu pada persepsi petani dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengenai program, sedangkan korelasi antar variabelnya dilihat dari nilai R^2 (R kuadrat). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada jenis program yang diteliti adalah program partisipatif yang spesifik lokasi.

Berdasarkan tinjauan pada tiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti (2008) dan penelitian oleh Agustiwi (2013) terletak pada pengukuran responnya. Penelitian yang dilakukan keduanya menggunakan variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan sedangkan penelitian ini mengukur respon berdasarkan tindakan nyata yang dilakukan oleh petani sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnisma (2000), hanya saja pada penelitian Darnisma (2000) respon petani dipengaruhi oleh tingkat peranan petani dalam masyarakat. Sedangkan persamaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan

penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu program berbasis pengembangan pertanian.

2.2. Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55

2.2.1. Gambaran Umum Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55

Program pengembangan kawasan agribisnis berbasis komoditas unggulan merupakan salah satu implementasi kebijakan Kementerian Pertanian dalam mengembangkan potensi sub sektor hortikultura di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang hortikultura, kawasan hortikultura diartikan sebagai hamparan sebaran usaha hortikultura yang disatukan oleh faktor pengikat tertentu, baik faktor alamiah, sosial budaya, maupun infrastruktur. Direktorat Jendral Hortikultura menjabarkan definisi kawasan agribisnis sebagai suatu ruang yang secara geografis memiliki kesamaan ekosistem dan didukung oleh infrastruktur yang sama (Balitjestro, 2013). Pembangunan komoditas unggulan diarahkan pada pengembangan berdasarkan kawasan yang terpadu. Pertimbangan yang mendasari pembentukan kawasan adalah:

1. Penghimpun tenaga kerja yang terampil dan terspesialisasi,
2. Pemusatan investasi, input, dan jasa-jasa,
3. Pengembangan jaringan pemasaran, dan
4. Difusi teknologi secara cepat.

Sedangkan ciri-ciri daerah yang dapat dijadikan kawasan dituliskan dalam Panduan Umum Program Dukungan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PDPKAH) sebagai berikut:

1. Komunalitas, keserupaan, dan kebersamaan, yaitu konsolidasi usaha serumpun untuk membangkitkan pertumbuhan ekonomi
2. Konsentrasi, yaitu pemusatan beragam kegiatan usaha, dan
3. Konektivitas, yaitu saling terkaitkan.

Adapun komponen-komponen Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, yaitu:

1. Daerah yang didedikasikan sebagai kawasan harus memiliki dasar keseragaman ekosistem dan didukung oleh infrastruktur sehingga dalam

kawasan tersebut memungkinkan terjadinya kegiatan usaha terkait penyediaan sarana produksi, budidaya, penanganan dan pengolahan pascapanen, pemasaran, dan kegiatan pendukung lainnya.

2. Pelaksanaan pengembangan kawasan pertanian disesuaikan dengan potensi agroekosistem, infrastruktur, kelembagaan sosial ekonomi, dan tata ruang wilayah.
3. Kegiatan pengembangan kawasan berorientasi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kepron Batu 55 merupakan varietas unggul hasil penelitian dan pengembangan dari Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika (Balitjestro) yang menjadi primadona di daerah Jawa Timur. Jeruk Kepron Batu 55 adalah varietas jeruk yang memiliki kesesuaian untuk dibudidayakan di dataran tinggi (Setiono, 2014). Agar dapat tumbuh dengan optimal, maka budidaya jeruk kepron Batu 55 harus dilakukan sesuai dengan anjuran yang telah dibuat dalam GAP. GAP untuk budidaya jeruk kepron Batu 55 berisi panduan budidaya jeruk kepron Batu 55 mulai dari tahap persiapan benih hingga panen. Beberapa poin dalam GAP budidaya jeruk kepron Batu 55 yaitu:

1. Penggunaan jarak tanam 5x4 meter
2. Penggunaan kedalaman lubang tanam 40 centimeter
3. Pemilahan akar sebelum tanam
4. Penanggulangan Hama dan Penyakit Tumbuhan (HPT) menggunakan pestisida nabati
5. Penggunaan jenis pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman
6. Penentuan waktu pemupukan pada saat awal musim hujan dan pertengahan musim hujan (sehubungan dengan ketersediaan air)
7. Penentuan umur panen (petik) berdasarkan ciri-ciri fisik, kimia, dan biologi buah.

Kabupaten Malang menjadi sentra pengembangan varietas jeruk kepron Batu 55. Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Kepron Batu 55 menjadi program unggulan Dinas Pertanian Kabupaten Malang dalam upaya mengembangkan potensi daerah. Daerah yang dipilih menjadi area pengembangan

adalah daerah yang telah lulus dalam analisis kesesuaian baik dalam kaitannya dengan budidaya tanamannya maupun sosial ekonomi petaninya.

2.2.2. Tujuan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55

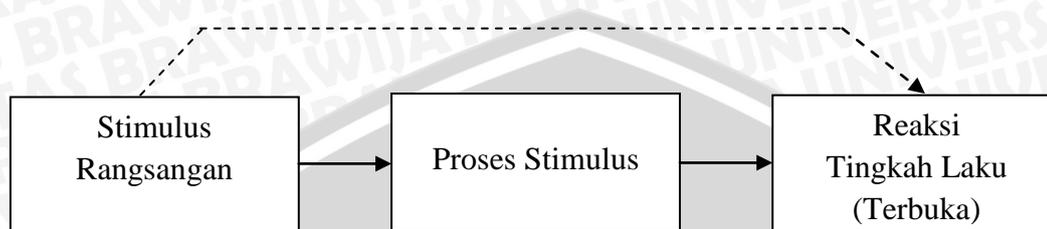
Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 bertujuan untuk mensubstitusi impor dan mengurangi dominasi jeruk siam. Keunggulan jeruk keprok Batu 55 adalah cita rasa yang manis dan segar, memiliki kandungan vitamin C yang tinggi, penampilan buah didukung oleh warna kulit kuning oranye yang menarik, cara budidaya yang mudah, dan varietas jeruk yang rajin berbuah (Sugiyatno, 2014). Melihat keunggulan yang dimiliki jeruk keprok Batu 55 dapat diramalkan varietas ini memiliki daya saing baik di pasar lokal, nasional, bahkan internasional.

2.3. Teori Stimulus Respon

Teori yang digunakan untuk mengetahui respon petani dalam penelitian ini adalah teori Stimulus Respon (SR) atau yang dikenal juga dengan istilah *Behavioral Theory* (Teori Tingkah Laku). Objek analisis pada teori ini adalah perilaku. Perilaku adalah bentuk respon dari adanya stimulus (rangsangan). Perilaku yang dimaksud di sini merupakan perilaku konkrit yang tampak. Karena, hanya perilaku konkrit saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Watson dalam Umo (2006) menyatakan bahwa stimulus dan respon harus berbentuk tingkah laku atau objek yang dapat diamati (*observable*). Tingkah laku yang demikian itu disebut dengan perilaku terbuka (*overt behavior*). Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata (*practice*). Reaksi respon terbuka ini dapat dilihat secara langsung oleh orang lain.

Kemudian Skinner (1968) dalam Umo (2006) menjekaskan alasannya mengabaikan respon internal seperti *self*, *ego*, dan sebagainya. Menurutnya peneliti tidak perlu mencoba untuk menemukan apa itu kepribadian, keadaan jiwa, perasaan, sifat-sifat, rencana, tujuan, sasaran, atau prasyarat-prasyarat lain dari manusia otonom dalam rangka memperoleh pemahaman mengenai tingkah laku manusia. Jika pengukuran tingkah laku dilihat dari perubahan-perubahan mental akan membuat segala sesuatunya menjadi lebih rumit karena perubahan mental

membutuhkan penjelasan konsep lagi. Selain itu, variabel-variabel yang bersifat organismik tidak dapat menambah pemahaman untuk penelitian tingkah laku manusia, justru hanya menghambat perkembangan studi ilmiah mengenai tingkah laku. Gambar 1 menunjukkan gambaran terbentuknya reaksi menurut Skinner.



Sumber: Skinner (1938) dalam Notoadmodjo 2012)
Gambar 1. Proses Terbentuknya Reaksi Menurut Skinner

Berdasarkan gambar 1 tersebut, reaksi tingkah laku yang ditunjukkan seseorang (disebut tingkah laku terbuka) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap adanya stimulus (rangsangan dari luar) yang diterima oleh seseorang. Tingkah laku tersebut menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Skinner (1938) dalam Notoadmodjo (2012)).

2.4. Tinjauan Tentang Tumpangsari

2.4.1. Definisi Tumpangsari

Menurut Pracaya (2007) sistem tumpangsari menanam lebih dari satu jenis tanaman dalam waktu yang sama dan di lahan yang sama. Sedangkan Tohir (1991) mendefinisikannya sebagai Sistem tanam yang diterapkan pada tanaman yang memiliki umur tidak jauh berbeda ditanam bersama-sama dan di tempat yang sama. Dalam satu lahan tanaman dibagi menjadi dua golongan yaitu tanaman utama dan tanaman sela. Definisi sejenis diungkapkan oleh Supriyatman (2009) hanya saja beliau menambahkan bahwa tanaman tumpangsari diatur sedemikian rupa dalam barisan-barisan tanaman. Penanaman tanaman tumpangsari ini harus memperhatikan kesesuaian antar tanaman ditanam.

2.4.2. Keuntungan Tumpangsari

Dalam aplikasinya sistem tumpangsari terbukti memiliki keunggulan lebih baik jika dibandingkan dengan sistem monokultur. Beberapa keunggulan yang disebutkan dalam Pracaya (2007) yaitu:

1. Mengurangi hama dan penyakit tanaman

Hama dan penyakit tanaman yang menyerang tanaman utama populsinya akan terkendali jika ada tanaman sela. Karena hama dan penyakit bersifat spesifik pada tanaman, jadi tanaman sela dapat menjadi penyangga pada lahan dengan sistem tumpangsari.

2. Menambah kesuburan tanah

Mengkombinasikan tanaman dengan jenis perakaran yang berbeda dapat mempengaruhi kesuburan tanahnya. Dalam aplikasinya tanaman yang memiliki perakaran dalam akan baik jika dikombinasikan dengan tanaman perakaran dangkal, tanah disekitar tanaman perakaran dalam menjadi lebih subur.

3. Siklus hidup hama terputus

Perbedaan inang membuat hama yang bersifat spesifik tidak memiliki makanan lain. Didukung dengan rotasi tanaman membuat siklus hidup hama hilang pada lahan tersebut.

4. Memperoleh hasil panen yang beragam

Penanaman lebih dari satu jenis tanaman dalam satu lahan membuat peluang panen juga beragam. Hal ini dapat menguntungkan bagi petani yang mengusahakan tanaman tahun sebagai tanaman utama. Sela pada tanaman dapat diisi dengan tanaman hortikultura yang berusia lebih pendek. Jadi sistem tumpangsari menjadi sumber pendapatan bagi petani tanaman tahunan dalam waktu menunggu tanaman utamanya memasuki masa panen.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran

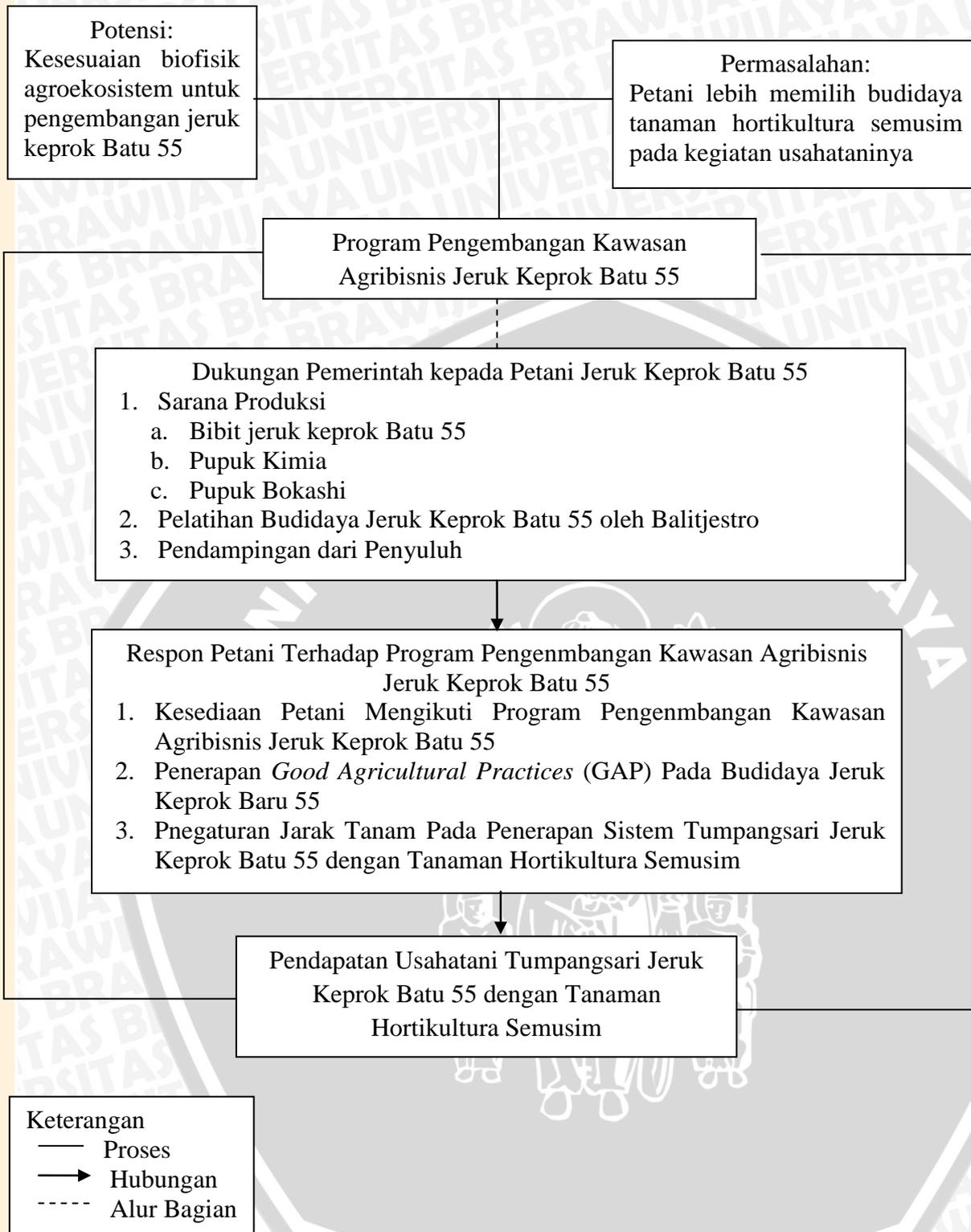
Komoditas jeruk menjadi salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai pangsa pasar tinggi dan potensi agribisnis besar untuk dikembangkan, terutama untuk peningkatan pendapatan petani hortikultura dan upaya membendung kuota jeruk impor yang membanjiri pasar Indonesia (baik tradisional maupun modern). Hal ini juga didukung oleh jumlah konsumsi jeruk di Indonesia yang relatif tinggi. Di lain pihak, Indonesia memiliki banyak kawasan yang secara agroekologi sesuai untuk dijadikan kawasan pengembangan komoditas jeruk. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Dirjend Hortikultura mencanangkan program pengembangan kawasan agribisnis berbasis komoditas jeruk, salah satunya varietas jeruk keprok Batu 55.

Dinas Pertanian Kabupaten Malang memilih Dusun Sumber Bendo Desa Kucur menjadi kawasan pengembangan jeruk keprok Batu 55 di Kabupaten Malang. Pada umumnya petani di kawasan ini menanam komoditas hortikultura semusim seperti tanaman sayur (cabai merah, cabai keriting, cabai rawit, cabai hijau, terong, tomat, bunga kol, dan buncis), jagung, dan kacang tanah. Dari tanaman tersebut, petani memperoleh pendapatan setiap 3 - 4 bulan sesuai dengan umur tanaman. Sementara itu, jeruk keprok Batu 55 yang dikenalkan kepada petani Dusun Sumber Bendo Desa Kucur termasuk tanaman tahunan dan baru berproduksi saat berumur 3,5 - 4 tahun setelah tanam. Artinya, petani harus menunggu dalam waktu yang relatif lama untuk memperoleh pendapatan dari usahatani jeruk. Apalagi seperti diketahui, petani-petani di Dusun Sumber Bendo umumnya memiliki keterbatasan kepemilikan lahan, modal, dan keterampilan dalam berusahatani jeruk keprok Batu 55. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kawasan agribisnis jeruk keprok Batu 55 adalah bagaimana respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 tersebut.

Untuk menjelaskan gejala respon petani terhadap Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, maka dalam penelitian ini digunakan teori Stimulus-Respon (S-R) dari Skinner. Menurut Skinner (1938) *dalam*

Notoadmodjo (2012) bahwa respon merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku adalah bentuk respon dari adanya stimulus (rangsangan). Perilaku yang dimaksud di sini merupakan perilaku konkrit yang tampak. Karena, hanya perilaku konkrit saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Watson dalam Umo (2006) menyatakan bahwa stimulus dan respon harus berbentuk tingkah laku atau objek yang dapat diamati (*observable*).

Dalam kerangka teori S-R, Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Baru 55 merupakan stimulus bagi petani. Dalam pelaksanaan program tersebut terdapat beberapa dukungan yang diberikan oleh pemerintah (instansi terkait) kepada petani peserta program. Bentuk dukungan tersebut meliputi: (1) Bantuan sarana produksi usahatani jeruk keprok Batu 55, terdiri dari bibit jeruk keprok Batu 55, pupuk kimia, dan pupuk bokashi, dari Dinas Pertanian Kabupaten Malang, (2) Kegiatan pelatihan budidaya jeruk keprok Batu 55 yang benar dan sesuai dengan *Good Agricultural Practices* (GAP) dari Balitjestro, dan (3) Kegiatan pendampingan dari penyuluh. Sejalan dengan teori Skinner, respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 merupakan wujud respon petani terhadap adanya stimulus yang diberikan. Respon tersebut berwujud perilaku nyata yang dapat diiamati. Perilaku nyata yang ditunjukkan oleh petani yaitu: (1) Kesiediaan petani untuk mengikuti Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, (2) Penerapan teknologi budidaya jeruk keprok Batu 55 sesuai dengan prinsip-prinsip pertanian yang baik (GAP) yang dianjurkan oleh penyuluh, dan (3) Pengaturan jarak tanam yang sesuai pada penerapan sistem tumpangsari sebagai bentuk adopsi inovasi dalam berusahatani jeruk keprok Batu 55. Kerangka pemikiran respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55

3.2. Batasan Masalah

Batasan mengenai ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Periode waktu pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 mulai tahun 2011, 2012, 2013, dan 2015.
2. Tanaman jeruk keprok Batu 55 yang menjadi tanaman utama berumur 1 hingga 5 tahun.
3. Petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang terdaftar dalam anggota Kelompok Tani Gemah Ripah III yang mengikuti Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.
4. Pendapatan usahatani tumpangsari yang dihitung adalah pendapatan usahatani pada musim tanam 2015/2016 dan hanya pada lahan yang ditanami jeruk keprok Batu 55 sebagai tanaman utama. Pendapatan usahatani tumpangsari didasarkan atas perhitungan riil.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Definisi Operasional

1. Dukungan instansi terkait terhadap petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 merupakan bentuk stimulus yang diberikan oleh instansi terkait kepada petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. Bentuk dukungan yang diberikan berupa: (1) bantuan bibit jeruk keprok Batu 55, (2) bantuan pupuk kimia, (3) bantuan pupuk bokashi, (4) pelatihan budidaya jeruk keprok Batu 55 oleh Balitjestro, dan (5) pendampingan budidaya di lapang oleh PPL.
2. Respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 merupakan tingkah laku konkrit yang ditunjukkan oleh petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. Respon petani ini didekati dengan tiga indikator yaitu: (1) keikutsertaan petani dalam program, (2) penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam budidaya jeruk keprok Batu 55, dan (3) penerapan sistem tumpangsari dalam usahatani jeruk keprok Batu 55.

3. Pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman lain adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani per hektar dalam satu musim tanam.

a. Penerimaan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 didapatkan dari hasil perkalian antara kuantitas produksi tanaman jeruk keprok Batu 55 (Q_i) dan harga produksi tanaman persatuan (PQ_i).

b. Biaya usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 didapatkan dari hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (dinyatakan dalam rupiah).

1) Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan (untuk lahan sewa), pajak lahan (untuk lahan milik sendiri), biaya penyusutan alat mesin pertanian (alsintan), dan bunga kredit (jika mengambil kredit) (dinyatakan dalam rupiah).

2) Biaya variabel adalah biaya yang mempengaruhi besar kecilnya produksi. Biaya variabel terdiri dari biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya transportasi hasil panen (jika melakukan) (dinyatakan dalam rupiah).

c. Pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman lain didapatkan setelah penerimaan usahatani tumpangsari dikurangi total biaya usahatani

3.3.2. Pengukuran Variabel

1. Dukungan instansi terkait terhadap petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.

1) Pendampingan oleh PPL

Petani tidak memiliki kesempatan untuk konsultasi baik dalam pertemuan kelompok maupun pertemuan di lahan 1

Petani memiliki kesempatan untuk konsultasi dalam pertemuan kelompok saja atau pertemuan di lahan saja 2

Petani memiliki kesempatan untuk konsultasi dalam pertemuan kelompok maupun pertemuan di lahan 3

2) Pelatihan budidaya jeruk keprok Batu 55 oleh Balitjestro

Petani tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan budidaya jeruk keprok Batu 55 oleh Balitjestro 1

Petani mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan budidaya jeruk keprok Batu 55 oleh Balitjestro hanya satu kali pertemuan	2
Petani mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan budidaya jeruk keprok Batu 55 oleh Balitjestro lebih dari satu kali pertemuan	3
3) Bantuan bibit jeruk keprok Batu 55	
Petani tidak mendapatkan bantuan	1
Petani mendapatkan bantuan tidak sesuai pengajuan	2
Petani mendapatkan bantuan sesuai pengajuan	3
4) Bantun pupuk kimia	
Petani tidak mendapatkan bantuan	1
Petani mendapatkan bantuan tidak sesuai kebutuhan jumlah bibit yang diterima	2
Petani mendapatkan bantuan sesuai kebutuhan jumlah bibit yang diterima	3
5) Bantuan pupuk bokashi	
Petani tidak mendapatkan bantuan	1
Petani mendapatkan tidak sesuai kebutuhan jumlah bibit yang diterima	2
Petani mendapatkan sesuai kebutuhan jumlah bibit yang diterima	3
Skor Maksimum	15
Skor Minimum	5

Dukungan instansi terkait terhadap petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dibagi ke dalam tiga kategori:

- a. Rendah, dengan skor: 5,00 – 8,33
- b. Sedang, dengan skor: 8,34 – 11,67
- c. Tinggi, dengan skor : 11,68 – 15,00

2. Respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.

a) Penerapan *Good Agriculture Practice* (GAP) dalam budidaya

1) Jarak tanam 5x4 meter	
Petani menggunakan jarak tanam tidak sesuai anjuran	1
Petani menggunakan jarak tanam mendekati anjuran	2

Petani menggunakan jarak tanam sesuai anjuran	3
2) Kedalaman lubang tanam 40cm	
Petani tidak menggunakan kedalaman lubang	1
Petani menggunakan kedalaman lubang mendekati anjuran	2
Petani menggunakan kedalaman lubang sesuai anjuran	3
3) Pemilahan akar sebelum tanam	
Petani tidak melakukan pemilahan akar	1
Petani melakukan pemilahan mendekati anjuran	2
Petani melakukan pemilahan akar sesuai anjuran	3
4) Pengendalian Hama Penyakit Tanaman (HPT) menggunakan pestisida nabati	
Petani tidak pernah melakukan pengendalian HPT menggunakan pestisida nabati	1
Petani pernah melakukan pengendalian HPT menggunakan pestisida nabati	2
Petani melakukan pengendalian HPT menggunakan pestisida nabati rutin	3
5) Jenis pupuk	
Petani menggunakan jenis pupuk sesuai kebutuhan tanaman	3
Petani menggunakan jenis pupuk tidak sesuai kebutuhan tanaman	2
Petani tidak menggunakan pupuk	1
6) Waktu pemupukan	
Petani tidak melakukan pemupukan	1
Petani melakukan pemupukan tidak sesuai waktu yang dianjurkan	2
Petani melakukan pemupukan sesuai waktu yang dianjurkan	3
7) Pemanenan sesuai dengan ciri-ciri fisik, kimia, dan biologi.	
Petani tidak melakukan pemanenan berdasarkan ciri-ciri fisik, kimia, dan biologi	1
Petani melakukan pemanenan berdasarkan salah satu ciri-ciri fisik, kimia, atau biologi.	2
Petani melakukan pemanenan berdasarkan ketiga ciri-ciri fisik, kimia, dan biologi.	3
Skor Maksimal	21
Skor Minimal	7

b) Penerapan Tumpangsari dalam Kegiatan Usahatani

Petani menggunakan jarak tanam tidak sesuai	1
Petani menggunakan jarak tanam mendekati sesuai	2
Petani menggunakan jarak tanam sesuai	3
Skor Maksimal	3
Skor Minimal	1

Respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Ageibisnis Jeruk Keprok Batu 55 dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Rendah, dengan skor: 8,00 - 11,33
 - b. Sedang, dengan skor: 11,34 – 18,47
 - c. Tinggi, dengan skor: 18,48 – 24,00
3. Pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman hortikultura semusim:

Variabel	Satuan
Total Biaya (TC)	Rupiah/ MT
a. Total Biaya Tetap (TFC)	Rupiah/ MT
b. Total Biaya Variabel (TVC)	Rupiah/ ha/ MT
Total Penerimaan (TR)	Rupiah/ ha/ MT
Pendapatan Usahatani (Pd)	Rupiah/ ha/ MT

Pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman hortikultura semusim, dibagi ke dalam tiga kategori:

- a. Rendah, dengan nilai: < Rp 27.755.493
- b. Sedang, dengan nilai: Rp 27.755.493 – Rp 55.520.986
- c. Tinggi, dengan nilai: > Rp 55.520.986

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. Sedangkan pendekatan kuantitatif dimaksudkan untuk menganalisis hubungan antara dukungan yang diberikan instansi terkait terhadap petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dengan respon petani terhadap program tersebut. Serta menganalisis hubungan antara respon tersebut dengan pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55.

Desain penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Alasan pemilihan desain studi kasus karena terdapat Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang dan tidak semua petani memberikan respon positif terhadap program ini.

4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Mei 2016. Penentuan lokasi dilakukan dengan *purposive*, yaitu di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dusun Sumber Bendo merupakan dusun yang menerima Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.
2. Sebelum mengikuti program tersebut petani di Dusun Sumber Bendo merupakan petani tanaman hortikultura semusim, seperti cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, buncis, jagung, dan kacang tanah.
3. Program ini baru berlangsung 4 tahun, yaitu pada tahun 2011, 2012, 2013, dan 2015.

4.3. Teknik Penentuan Informan dan Sampel

Terdapat dua sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu informan dan petani jeruk keprok Batu 55. Teknik penentuan sumber data primer tersebut, masing-masing akan diuraikan di bawah ini.

1. Informan

Informan adalah seseorang yang dianggap mengetahui banyak informasi terkait topic penelitian. Informan ditentukan secara *purposive*. Informan dalam penelitian ini adalah ketua Kelompok Tani Gemah Ripah III, ketua Gabungan Kelompok Tani Gemah Ripah, dan penyuluh pendamping lapang Kelompok Tani Gemah Ripah. Data yang diperoleh dari informan adalah data proses pelaksanaan program dan respon petani secara kualitatif terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.

2. Sampel

Unit sampel dalam penelitian ini adalah petani jeruk keprok Batu 55 dengan sistem tumpangsari di Dusun Sumber Bendo yang menjadi anggota Kelompok Tani Gemah Ripah III. Penentuan petani sampel dilakukan menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* karena daftar petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 tidak dapat diperoleh secara lengkap dari ketua Gabungan Kelompok Tani Gemah Ripah dan ketua Kelompok Tani Gemah Ripah III. Oleh karena itu, dilakukan identifikasi terlebih dahulu kepada petani yang sudah diketahui dalam daftar anggota kelompok tani. Jumlah petani sampel ditentukan sebanyak 29 petani. Penentuan jumlah sampel tersebut berdasarkan jumlah petani yang sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dan bersedia untuk menjadi responden.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan petani jeruk keprok Batu 55 peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dukungan pemerintah dalam Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, hubungan

antara dukungan pemerintah dengan respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, dan hubungan antara respon petani dengan pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55. Wawancara yang dilakukan dengan petani sampel adalah wawancara semi terstruktur, tujuannya untuk memaksimalkan informasi dari responden. Jenis kuisisioner yang digunakan adalah campuran (*open-close*). Jenis kuisisioner ini memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan informasi mendalam berdasarkan gambaran nyata usahatannya, jadi jawaban responden tidak dibatasi oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian dilakukan untuk mengamati secara langsung perlakuan petani dalam aplikasi budidaya jeruk keprok Batu 55 di lahan mereka. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah praktik budidaya jeruk keprok Batu 55 sesuai atau tidak sesuai dengan petunjuk teknis yang dianjurkan oleh Balitjestro, memperkuat informasi terkait dukungan instansi terkait dalam Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, dan respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. Informasi yang didapatkan saat observasi akan disajikan pada hasil penelitian dan ditunjang dengan dokumentasi.

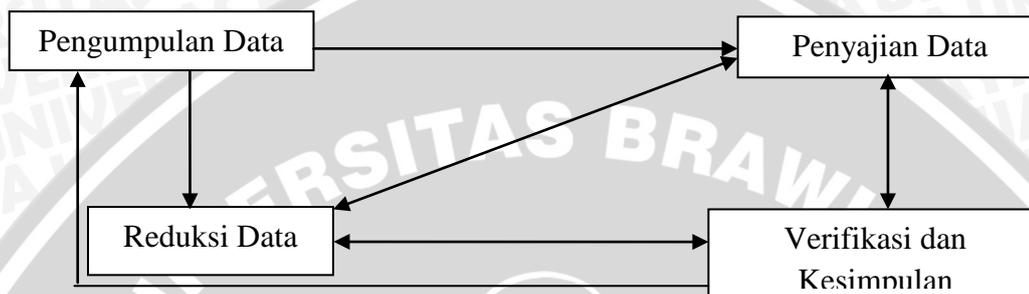
3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menunjang informasi terkait dukungan pemerintah dalam Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dan respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. Dokumentasi berupa foto kegiatan petani dalam budidaya jeruk keprok Batu 55 dan kondisi usahatani di lahan.

4.5. Teknik Analisis Data

1. Model Interaktif

Analisis data dilakukan dengan model interaktif. Metode interaktif menurut Miles dan Huberman (1992) dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Tahapan model interaktif tersaji dalam gambar 3.



Sumber: Miles and Huberman (1992)

Gambar 3. Analisis Kualitatif Model Interaktif Miles dan Huberman

Penjelasan tiap tahap dalam model interaktif sebagai berikut:

1) Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilah, dan memfokuskan data pada informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah dan mengkategorikan informasi dari catatan lapangan sesuai dengan masing-masing tujuan penelitian.

2) Penyajian data

Data relevan yang telah direduksi kemudian disusun sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Penyajian data dapat dilakukan dengan menampilkan data atau menghubungkan antar fenomena sehingga dapat diketahui makna datanya. Makna yang didapatkan pada tahap ini disebut dengan kesimpulan sementara, sama dengan kesimpulan awal pada tahap reduksi data.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini dapat berubah jika ditemukan bukti-

bukti baru di lokasi penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses untuk menemukan bukti-bukti penguat inilah yang disebut verifikasi data. Apabila kesimpulan sementara yang telah dibuat pada tahap sebelumnya didukung oleh bukti-bukti yang konsisten pada saat peneliti melakukan tinjauan ulang ke lokasi penelitian maka kesimpulan sementara itu dianggap kredibel.

2. Deskriptif Kuantitatif

Kesediaan petani dalam mengikuti program sebagai salah satu bentuk respon yang ditunjukkan oleh petani terhadap adanya Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, kesediaan petani dalam mengikuti program dianalisis menggunakan deskripsi berdasarkan hasil wawancara. Data yang didapatkan dari hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian yang didapatkan. Kalimat deskripsi menjadi penunjang untuk menjelaskan data yang tersaji dalam tabel.

Tabel 3. Hubungan antara Dukungan yang Diberikan Instansi Terkait dengan Respon Petani Peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo, Desa Kucur, 2016

Dukungan Instansi Terkait Terhadap Petani Peserta Program	Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah (.....) (.....) (.....) (100)
Sedang (.....) (.....) (.....) (100)
Tinggi (.....) (.....) (.....) (100)
Jumlah (.....) (.....) (.....)	29 (100)

Keterangan: (-) Angka persentase terhadap jumlah baris ke samping kanan

Tabel 4. Hubungan antara Respon Petani Peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dengan Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo, Desa Kucur, 2016

Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55	Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 dengan Tanaman Lain (dalam juta rupiah)			Jumlah
	< 22,7	22,7 – 55,5	> 55,5	
Rendah (.....) (.....) (.....) (100)
Sedang (.....) (.....) (.....) (100)
Tinggi (.....) (.....) (.....) (100)
Jumlah (.....) (.....) (.....)	29 (100)

Keterangan: (-) Angka persentase terhadap jumlah baris ke samping kanan

Analisis hubungan kedua variabel dilihat dari persentase responden pada setiap kategori. Kekuatan hubungan tampak dari besarnya peningkatan persentase pada masing-masing kategori. Semakin besar peningkatan persentase pada setiap kategori maka hubungan kedua variabelnya semakin kuat. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil peningkatan persentase pada setiap kategori maka hubungan kedua variabelnya semakin lemah.

3. Analisis Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 dengan Tanaman Hortikultura Semusim

Analisis usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman hortikultura semusim terdiri dari biaya, penerimaan, dan pendapatan. Hasil dari analisis ini akan didapatkan nilai nesaran dari masing-masing biaya, penerimaan, dan pendapatan. Penjelasan masing-masing sebagai berikut:

a. Analisis Biaya Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 dengan Tanaman Hortikultura Semusim

Analisis biaya usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman hortikultura semusim didapatkan dari penjumlahan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani selama melakukan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman lain dalam satu musim tanam. Biaya usahatani ditulis dalam rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (biaya total)

TFC : *Total Fixed Cost* (biaya tetap)

TVC : *Total Variable Cost* (biaya variabel)

- b. Analisis Penerimaan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 dengan Tanaman Hortikultura Semusim

Analisis penerimaan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman hortikultura semusim didapatkan dari perhitungan jumlah penerimaan usahatani jeruk keprok Batu 55 dengan penerimaan usahatani komoditas lain yang ditanam oleh petani dalam satu lahan. Penerimaan usahatani ditulis dalam rumus:

$$TR = Q \times PQ$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (penerimaan total)

Q : *Quantity* (jumlah output)

PQ : *Price of Quantity* (harga per satuan output)

- c. Analisis Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 dengan Tanaman Hortikultura Semusim

Analisis pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan yang diterima petani dari usahatani tumpangsari. Pendapatan usahatani ditulis dalam rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan usahatani tumpangsari

TR : Total penerimaan usahatani tumpangsari

TC : Total biaya usahatani tumpangsari

V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Geografis dan Batas Wilayah Desa Kucur

Desa Kucur terletak pada 7°57',44.59" Lintang Selatan dan 112°33',06.77" Bujur Timur. Topografi Desa Kucur berupa dataran tinggi ± 2.494 mdpl. Data BPS menunjukkan bahwa curah hujan di Desa Kucur mencapai 2.100 – 400,04 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan November - Desember. Desa Kucur terbagi dalam tujuh dusun yaitu Dusun Turi, Dusun Klampok, Dusun Krajan, Dusun Sumber Bendo, Dusun Klasman, Dusun Godehan, dan Dusun Ketohan. Untuk wilayah yang lebih kecil Desa Kucur terbagi dalam 11 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT).

Secara administratif wilayah Desa Kucur berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu:

1. Utara berbatasan dengan Desa Petung Sewu dan Karang Widoro
2. Timur berbatasan dengan Desa Kalisongo
3. Selatan berbatasan dengan Desa Dalisodo, Kecamatan Wagir
4. Barat berbatasan dengan hutan

5.2. Demografis Desa Kucur

5.2.1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

Penduduk Desa Kucur pada tahun 2014 berjumlah 5.708 jiwa, yang terdiri dari 2.942 laki-laki dan 2.766 perempuan. Jumlah tersebut tergabung dalam 1.821 kepala keluarga dan 1.441 rumah tangga. Pembagian penduduk di Desa Kucur berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Kucur, 2014

No.	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 4	385	6,7
2.	5 – 6	147	2,5
3.	7 – 15	858	15,0
4.	16 - 21	418	7,3
5.	22 – 59	3.412	59,0
6.	> 60	488	8,5
Total		5.708	100,00

Sumber data: Profil Desa Kucur, 2014.

Jumlah penduduk yang tergolong dalam umur produktif adalah pada usia antara 16 – 60 tahun. Berdasarkan batasan tersebut, maka jumlah penduduk produktif di Desa Kucur berjumlah 3.830 jiwa.

5.2.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kucur tersaji dalam tabel 6:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kucur, 2014

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	530	9,20
2.	Masih SD	530	9,20
3.	Tidak Tamat SD	699	12,13
4.	Lulusan SD	2.307	40,02
5.	Lulusan SMP	937	16,26
6.	Lulusan SLTA	288	5,00
7.	Lulusan S1 keatas	84	1,46
8.	Tidak Sekolah	389	6,75
Total		5.708	100,00

Sumber data: Profil Desa Kucur, 2014.

Berdasarkan data tabel 6 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Kucur menempuh tingkat pendidikan hingga SD dan SMP. Kondisi ini turut didukung oleh keberadaan fasilitas pendidikan yang berlokasi relatif jauh dan. Selain itu, faktor internal seperti rendahnya tingkat motivasi dalam menempuh pendidikan dan kondisi ekonomi penduduk juga ikut andil menjadi pendukung rendahnya tingkat pendidikan di Desa Kucur.

Pemerintah Desa Kucur telah mengupayakan pendidikan bagi penduduknya melalui pendidikan non formal seperti pelatihan dan kursus. Biasanya program pelatihan dan kursus diadakan oleh pemerintah pusat sesuai dengan program yang akan dijalankan di wilayah tertentu. Selain itu, pemerintah juga memfasilitasi program penyetaraan melalui kejar paket C dan pendidikan melek aksara bagi penduduk yang masih buta tulis dan baca. Kini kemajuan tingkat pendidikan di Desa Kucur semakin membaik dapat dilihat dari semakin banyaknya fasilitas pendidikan yang ada di Desa Kucur mulai dari TK hingga SMP, MTS, atau kejar paket C. Tabel 7 di bawah ini menunjukkan jumlah fasilitas pendidikan yang ada di Desa Kucur.

Tabel 7. Jumlah Fasilitas Pendidikan di Desa Kucur, 2014

No	Tingkat Pendidikan		
	TK	SD	SMP/ Kejar Paket
1	Dharma Wanita Persatuan	SDN 2	MTs 2
2	ABA III	SDN Kucur 01	MTs Wachid Hayim 02
3	Tarbiyathus Shibyan	SDN Kucur 02	SD SMP satu atap
4	Putra Harapan	SDN Kucur 03	Paket C
5	Harapan Indonesia		

Sumber: Data Profil Desa Kucur, 2014.

5.2.3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Kucur

Mata pencaharian utama yang masih menjadi andalan sebagian besar penduduk di Desa Kucur adalah petani. Namun, ketersediaan jumlah air yang terbatas untuk mendukung sektor pertanian mendorong masyarakat untuk mulai beralih pada sektor industri. Di wilayah Dusun Sumber Bendo misalnya, pada musim hujan seluruh warganya menjadi petani untuk komoditas hortikultura sedangkan masa musim kemarau mereka beralih pada sektor lain seperti buruh industri, buruh bangunan, maupun buruh tani. Selain menjadi buruh pada berbagai sektor, untuk menyangga pendapatan keluarga mayoritas penduduk Desa Kucur memilih untuk berternak. Data mata pencaharian penduduk Desa Kucur tersaji pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kucur, 2014

No.	Sumber Penghasilan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Belum bekerja	733	15,57
2.	Mengurus Rumah Tangga	531	9,30
3.	Pelajar/ Mahasiswa	891	15,61
4.	Petani	1.231	21,57
5.	Buruh *)	1.611	28,22
6.	Penyedia Jasa *)	365	6,41
7.	Pegawai Negeri Sipil (PNS) *)	33	0,59
8.	TKI dan TKW	6	0,11
9.	Wiraswasta *)	259	4,54
10.	Peternak	11	0,19
11.	Pensiunan	6	0,11
Total		5.708	100,00

Sumber data: Profil Desa Kucur, 2014.

Keterangan:

*) Buruh, meliputi : buruh industri, buruh harian lepas, buruh tani, dan buruh pabrik.

- *) Penyedia Jasa, meliputi: pembantu rumah tangga, tukang batu, tukang kayu, tukang las, tukang jahit, tukang rias, tukang mesin (mekanik), seniman, guru, bidan, dan sopir.
- *) PNS, meliputi : pegawai pemerintahan dan TNI
- *) Wiraswasta, meliputi : pedagang dan bentuk usaha lainnya

5.3. Potensi Wilayah Desa Kucur

Desa Kucur merupakan bagian struktural dari Kecamatan Dau. Desa Kucur memiliki luas wilayah mencapai 717.000 Ha dengan beragam potensi yang tersebar dalam tujuh wilayah, yaitu Dusun Sumber Bendo, Dusun Krajan, Dusun Klampok, Dusun Turi, Dusun Kelaseman, Dusun Godehan, dan Dusun Ketohan. Luasan wilayah di Desa Kucur digunakan untuk beberapa penggunaan, seperti fasilitas umum (sekolah, puskesmas, tempat ibadah, dan pemakaman), pemukiman, pertanian, perkebunan, dan kegiatan ekonomi yang lain, seperti yang terdapat pada tabel 9.

Tabel 9. Penggunaan Lahan di Desa Kucur, 2014

No.	Penggunaan Lahan	Luasan (Ha)
1.	Pemukiman	136.050
2.	Pertanian (perkebunan dan tegal)	544.530
3.	Fasilitas umum	9.420
4.	Hutan	25.000
5.	Kegiatan ekonomi lainnya	2.000
Total		717.000

Sumber data: Profil Desa Kucur, 2014.

Wilayah Desa Kucur tergolong pada dataran tinggi. Tanahnya tergolong tipe tanah kering dengan irigasi tadah hujan tetapi wilayah ini masih berpotensi dalam bidang pertanian terutama pada wilayah yang subur. Luasan wilayah yang tergolong subur mencapai ± 250 Ha, sedang ± 150 Ha, tidak subur 12,350 Ha. Komoditas unggulan yang dihasilkan Desa Kucur diantaranya cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, tanaman sayur, jagung, tebu, kacang tanah, tanaman hutan, dan beberapa wilayah mulai menghasilkan jeruk keprok.

Selain sektor pertanian, sektor peternakan juga menyumbang potensi wilayah Desa Kucur. Banyaknya sumber pakan ternak yang tersedia membuat Desa Kucur berpotensi sebagai daerah ternak. Sejumlah masyarakat yang

memiliki ternak menghasilkan limbah hasil ternak yang melimpah. Tentunya, hal ini menjadi potensi lain bagi masyarakat Desa Kucur untuk menjadi produsen pupuk kandang kambing atau sapi sebagai bidang usaha sampingan.

5.4. Karakteristik Petani Sampel

5.4.1. Pendidikan Formal Petani Sampel

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya. Jika dilihat dari proses pelaksanaannya, pendidikan formal memiliki peraturan yang jelas, dilakukan secara sistematis, dan memiliki tingkat atau jenjang. Pendidikan formal yang berlaku di Indonesia dikenal dengan istilah wajib belajar 12 tahun. Jenjang pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD), tahap selanjutnya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan tahap terakhir adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

Secara umum, seseorang yang pernah menempuh jenjang pendidikan akan memiliki kecakapan dalam berpikir dan menyelesaikan masalah yang berbeda dengan seseorang yang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan saat menjadi murid ketika dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru di sekolah. Data pada tabel 10 menunjukkan bahwa pendidikan formal yang ditempuh oleh petani responden sebagian besar adalah lulus SD yaitu sebesar 89,65%.

Tabel 10. Jumlah Petani Sampel Menurut Tingkat Pendidikan di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak lulus SD	1	3,45
Lulus SD	26	89,65
SMP	2	6,9
SMA	0	0
Sarjana atau akademi	0	0
Total	29	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

5.4.2. Umur Petani Sampel

Umur merupakan salah satu komponen demografi yang secara umum dapat mempengaruhi perkembangan suatu daerah. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan kerja dan produktifitas seseorang. Menurut Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Indonesia produktifitas manusia terbagi dalam beberapa tingkatan berdasarkan batasan usianya yaitu usia produktif 15 – 64 tahun, sedangkan usia non produktif < 15 tahun dan > 64 tahun. Klasifikasi produktifitas menurut batasan usianya ini didukung oleh pernyataan dari Chamdi (2003) bahwa pada usia produktif seseorang masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah mengadopsi hal-hal baru, sedangkan Soekartawi (2003) menyatakan bahwa orang-orang berusia lanjut cenderung fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidupnya. Adapun klasifikasi produktifitas petani responden dapat dilihat di tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Petani Sampel Menurut Golongan Umur di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 15	0	0
15 – 64	29	100
> 64	0	0

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

5.4.3. Luas Lahan Petani Sampel

Luas lahan merupakan besarnya jumlah luasan lahan yang dikerjakan oleh petani. Pada umumnya, petani yang memiliki lahan yang luas cenderung lebih cepat merespon ataupun menerima teknologi baru (inovasi), karena petani yang memiliki lahan luas maka kemungkinan untuk mengambil resiko lebih tinggi karena masih ada lahan lain yang tidak digunakan dalam percobaan teknologi baru tersebut. Data luas lahan petani responden terdapat di tabel 12 berikut.

Tabel 12. Jumlah Petani Sampel Menurut Luas Lahan Usahatani di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Luas (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,25 – 2	26	89,65
< 0,25	1	3,45
> 2	2	6,90
Jumlah	29	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

5.4.4. Status Lahan Petani Sampel

Status lahan petani adalah status kepemilikan atas lahan yang dikerjakan oleh petani. Menurut status kepemilikan lahannya terdapat dua status yaitu milik sendiri dan sewa. Perbedaan keduanya, pada lahan milik sendiri pemilik wajib membayar pajak lahan kepada pemerintah sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan sedangkan pada lahan sewa maka penyewa wajib membayar sewa lahan sesuai dengan harga yang ditentukan pada saat kesepakatan dengan pemilik lahan.

Pada umumnya, petani yang memiliki lahan dengan status milik sendiri memiliki daya dalam penerapan inovasi lebih cepat. Penyebabnya adalah petani yang menggarap lahan milik sendiri pertimbangan tidak terlalu banyak karena resiko yang dihadapi tidak bersangkutan dengan kerugian orang lain. Berbeda dengan petani yang mengerjakan lahan sewa, pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menerima inovasi lebih banyak karena mereka berpikir jika lahan yang telah disewa dan dibayar dengan sejumlah harga itu harus mampu menghasilkan dengan optimal agar mampu menutup semua biaya yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu, mereka cenderung untuk lebih lama menerima inovasi. Data status kepemilikan lahan petani responden terdapat pada tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Petani Sampel Menurut Status Lahan Pertanian di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Status Lahan Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Milik sendiri	28	96,55
Sewa	1	3,45
Jumlah	29	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

5.4.5. Pengalaman Berusahatani Petani Sampel

Pengalaman berusahatani terkait dengan lamanya waktu yang telah dijalani oleh responden mulai mengenal pertanian hingga menjadi pelaku utama dalam pengolahan lahan pertaniannya. Pada umumnya masyarakat di desa telah terbiasa menjadi petani sejak mereka masih kecil, karena pertanian merupakan sumber penghidupan yang telah dilakukan secara turun temurun. Semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani dalam mengolah lahan pertaniannya maka pengetahuan petani terkait pertanian semakin tinggi. Secara formal memang sebagian besar petani responden hanya menempuh pendidikan formal hingga lulus SD, tetapi pengetahuan mereka dalam bidang pertanian jauh lebih tinggi karena mereka telah mempelajari secara empiris dalam waktu yang lama. Adapun rincian data pengalaman berusahatani petani responden di tabel 14 berikut.

Tabel 14. Jumlah Petani Sampel Menurut Lama Pengalaman Berusahatani di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 5	1	3,45
5 – 20	11	37,93
> 20	17	58,62
Jumlah	29	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Dukungan Instansi Terkait Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55

Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 merupakan implementasi kebijakan Kementerian Pertanian dalam pembangunan sub sektor hortikultura pada suatu kawasan berbasis komoditas unggulan. Program ini dilaksanakan di suatu kawasan yang memiliki kesamaan secara biofisik agroekologi, sosial budaya, dan infrastruktur. Daerah yang dipilih menjadi kawasan tentunya memiliki kesesuaian dengan syarat tumbuh jeruk keprok Batu 55. Program bertujuan untuk menumbuhkan minat petani agar bersedia menanam jeruk keprok Batu 55. Tujuan penting pelaksanaan program tersebut untuk membendung dominasi peredaran jeruk impor di Indonesia dan mengembangkan potensi sub sektor hortikultura terutama pada komoditas yang menjadi unggulan.

Pemilihan komoditas ini telah melalui analisis kesesuaian lingkungan sebagai tempat tumbuh, kesesuaian lahan, dan kesesuaian dengan sosial ekonomi petaninya. Varietas Batu 55 berhasil menjadi idola baru dalam komoditas jeruk yang berasal dari Jawa Timur. Menurut Sugiyatno (2014) jeruk keprok Batu 55 berpotensi untuk menggeser posisi jeruk impor karena varietas ini memiliki keunggulan dari segi cita rasa yang manis dan segar, kandungan vitamin C yang tinggi, penampilan buah berwarna kuning-oranye cerah, cara budidayanya mudah, dan rajin berbuah.

Program tersebut perlu didukung secara optimal agar memberi dampak nyata bagi perekonomian makro dan mikro. Dampak pada perekonomian makro dapat dilihat dari sumbangan nilai PDB, sedangkan dampak perekonomian mikro dapat dilihat pada pendapatan usahatani seorang petani. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditentukan oleh pembuat program, baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Dalam upaya untuk mendorong pencapaian tujuan suatu program diperlukan adanya dukungan. Dukungan dalam teori S-R bereperan sebagai stimulus. Seperti yang digambarkan oleh Siswanto (2005) dalam Eko, dkk (2012) pada diagram model informasi pengambilan keputusan, bahwa proses seseorang untuk melakukan

pengambilan keputusan dipengaruhi oleh masukan (dalam penelitian ini disebut stimulus).

Stimulus yang diberikan dalam setiap program bermacam-macam bentuknya. Bentuk stimulus yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan petani yang menjadi sasaran utama pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dukungan menjadi stimulus kepada petani agar bersedia mengikuti program. Dukungan diberikan oleh instansi terkait berbentuk dukungan komplit, berupa bantuan sarana produksi dari Dinas Pertanian Kabupaten Malang yang terdiri dari bibit jeruk keprok Batu 55; pupuk kimia; pupuk bokashi; pendampingan PPL dari Badan Penyuluhan dan Pelatihan (BPP), dan pelatihan budidaya jeruk keprok Batu 55 sesuai GAP dari Balitjestro. Dukungan sarana produksi diberikan kepada petani peserta program setelah satu tahun pengajuan kepada kelompok tani. Skor dukungan yang diberikan oleh instansi terkait kepada petani peserta terdapat pada tabel 15.

Tabel 15. Skor Kategori Dukungan Instansi Terkait Terhadap Petanii Peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

No	Bentuk Dukungan	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)
1	Pendampingan PPL	3	1,90	63,3
2	Pelatihan Balitjestro	3	1,38	46,0
3	Bantuan bibit jeruk keprok Batu 55	3	3,00	100,0
4	Bantuan pupuk kimia	3	2,66	88,6
5	Bantuan pupuk bokashi	3	2,59	86,3
Jumlah		15	11,53	76,6

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Dukungan instansi terkait yang diberikan kepada petani termasuk dalam kategori tinggi, dengan persentase 76,6%. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar dukungan yang diberikan oleh instansi terkait tersampaikan kepada petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. Meskipun tergolong dalam kategori tinggi, tetapi komponen pendampingan PPL dan pelatihan Balitjestro memiliki nilai persentase lebih rendah dibandingkan dengan komponen dukungan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sirsan pada saat wawancara mengenai pendampingan oleh PPL dan pelatihan oleh Balitjestro.

“... *Lek tanglet ngge ten tanggi ngiriki mawon, tegile ngge mboten natih dikontrol PPL.* (... Kalau tanya ya ke tetangga sini saja, tegalnya juga tidak pernah dikontrol PPL.)”

“... *Pelatihan niku tirose namung perwakilan pengurus kelompok.* (... Pelatihan itu katanya hanya untuk perwakilan pengurus kelompok.)”

Begitu juga dengan Pak Rasemo, bahkan beliau tidak mengetahui jika terdapat bentuk bantuan selain bibit jeruk keprok Batu 55 yang diberikan oleh instansi terkait sebagai pelengkap dalam Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55.

“... *Nggen kulo mboten natih dikontrol tegile. Ngge mboten ngertos lek wonten pertemuan kelompok, mboten wonten sing madosi. Dados lek tanglet ngge ten tanggi mawon. Kirangan ngge lek sing ten Batu niku damel sinten, mboten wonten informasi.* (... Punya saya tidak pernah dikontrol tegalnya. Ya tidak tahu juga kalau ada pertemuan kelompok, tidak ada yang memberitahu/ jadi kalau tanya-tanya ya ke tetangga saja. Tidak tahu ya kalau yang di Batu itu untuk siapa, tidak ada informasi tentang itu.)” .

6.2. Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55

Menurut Skinner (1938) dalam Notoadmodjo (2012) respon merupakan reaksi yang timbul dari adanya stimulus (rangsangan dari luar). Reaksi tersebut hanya akan timbul apabila individu pada suatu stimulus yang menghendaki penilaian dalam diri individu, sehingga memberikan kesimpulan terhadap obyek tertentu dalam bentuk baik atau buruk.

Respon petani berperan penting dalam berjalannya program. Menurut Anggoro (2004) respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani sebagai akibat dari adanya stimulus (rangsangan dari luar) dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan menyebar luaskan informasi teknologi. Sesuai dengan Teori S-R maka dalam penelitian ini respon petani terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dapat diketahui dari 3 indikator, yaitu: (1) kesediaan mengikuti program, (2) penerapan GAP dalam budidaya jeruk keprok Batu 55, dan (3) penerapan sistem tumpangsari dalam usahatani.

1. Kesiediaan Petani Sampel Mengikuti Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55

Dinas Pertanian Kabupaten Malang memulai Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur pada tahun 2011. Data pada tabel 16 menunjukkan minat petani terhadap program berdasarkan tahun mengikutinya.

Tabel 16. Keikutsertaan Petani dalam Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Tahun	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2011	11	37,9
2012	9	31
2013	8	27,5
2015	1	3,4
Jumlah	29	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Data pada tabel 16 menunjukkan bahwa minat petani sampel untuk mengikuti program cukup tinggi, dengan persentase 37,9% memberikan respon lebih awal. Alasan yang mendasari kesiediaan mereka mengikuti program di tahun pertama beragam. Salah satu alasannya seperti yang diungkapkan oleh Pak Susiono.

“... *Nanem lombok niku katha masalah e, dados nggeh nyobi nanem jeram* (... Menanam cabai itu banyak masalahnya, jadi ya coba saja menanam jeruk).”

Tahun 2012 merupakan tahun kedua pelaksanaan program persentase petani sampel mengikuti program sebesar 31%. Sebagian besar alasan petani mengikuti program di tahun ini tidak berbeda jauh dengan petani yang mengikuti program pada tahun 2012. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Wiyono.

“... Saya sudah lama tertarik nanam jeruk karena sebelum ada bantuan ini saya jadi buruh di Selokerto dan Selorejo. Melihat petani jeruk di sana penghasilannya banyak, biayanya juga nggak sebanyak nanam cabai.”

Sedangkan petani yang mengikuti program pada tahun 2013 sebagian memiliki alasan yang berbeda dengan petani yang mengikuti program pada tahun pertama dan kedua. Alasan petani mengikuti program setelah melihat lingkungan sekitarnya telah berhasil melakukan budidaya jeruk keprok Batu 55. Seperti

halnya Pak Miselan yang memberikan alasannya baru mengikuti program pada tahun ketiga.

“... Karena tetangga yang lain sudah punya panen jeruk, biar sama-sama punya.”

Menurut keterangan informan, pada tahun 2014 program terhenti karena persediaan bibit jeruk keprok Batu 55 tidak tersedia. Program baru dilanjutkan pada tahun 2015. Petani sampel yang mengikuti program pada tahun 2015 hanya satu orang. Petani tersebut mengikuti program pada tahun keempat bukan karena pertimbangan usahatani maupun mengikuti tetangganya yang terlebih dahulu mengikuti program, tetapi karena beliau baru dua tahun menjadi petani dan pada tahun 2015 lahannya baru siap untuk ditanami jeruk.

2. Penerapan GAP dalam Budidaya Jeruk Keprok Batu 55

Keterbatasan pengetahuan petani dalam budidaya jeruk keprok Batu 55 dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, Dinas Pertanian Kabupaten Malang memberikan dukungan berupa kesempatan bagi petani peserta program untuk mengikuti pelatihan budidaya jeruk keprok Batu 55 sesuai dengan prinsip yang baik (GAP) oleh Balitjestro sebagai dasar pengetahuan bagi petani untuk melakukan budidaya jeruk keprok Batu 55. Komponen dalam GAP dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan budidaya jeruk keprok Batu 55, yaitu:

1. Penggunaan jarak tanam 5x4 meter
2. Penggunaan kedalaman lubang tanam 60 centimeter
3. Pemilahan akar bibit tanaman
4. Penggunaan pestisida nabati
5. Penggunaan jenis pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman
6. Penentuan waktu pemupukan, dan
7. Penentuan waktu panen

Penerapan GAP di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur disosialisasikan dan didampingi oleh PPL. PPL berperan sebagai tempat untuk bertukar informasi dan konsultasi kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani peserta program. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa tidak semua petani peserta menerapkan GAP dalam usahatannya.

Penerapan GAP dalam budidaya jeruk keprok Batu 55 oleh petani peserta dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Penerapan GAP dalam Budidaya Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

No	Indikator Respon Petani	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)
A.	Penerapan GAP			
1	Penggunaan jarak tanam 5x4 m	3	1,96	65,30
2	Penggunaan kedalaman lubang tanam 60 cm	3	2,21	78,60
3	Pemilahan akar bibit tanaman	3	1,55	51,60
4	Penggunaan pestisida nabati	3	1,38	46,00
5	Penggunaan jenis pupuk sesuai kebutuhan tanaman	3	3,00	100,0
6	Penentuan waktu pemupukan	3	2,99	99,0
7	Penentuan waktu panen	3	2,17	72,3
Jumlah		21	15,26	72,6

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan data pada tabel 17, dapat dilihat bahwa respon petani terhadap anjuran GAP yang memiliki persentase penerapan paling kecil yaitu penggunaan pestisida nabati. Meskipun Balitjestro dan PPL telah mensosialisasikan kelebihan penggunaan pestisida nabati dibanding penggunaan pestisida kimia tidak membuat seluruh petani menerapkan anjuran ini. Hasil wawancara dengan petani sampel dapat disimpulkan bahwa alasan utama petani enggan menggunakan pestisida nabati untuk pengendalian HPT karena reaksi bahan organik dirasa relatif lebih lama jika dibandingkan dengan reaksi bahan kimia. Ditambah lagi dengan kondisi lahan yang terlalu sering terkena bahan kimia dan lahan sekitar yang masih menggunakan bahan kimia sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan petani untuk menggunakan pestisida nabati. Seperti pernyataan oleh Pak Sutikno dan Riyono.

"... Lek kulo mboten minat ndamel organik, reaksi keso wen. Enak ndamel kimia, reaksi lebih cepet. (... Kalau saya memang tidak minat

menggunakan organik (pestisida nabati) karena reaksinya terlalu lama, lebih enak menggunakan kimia karena reaksinya cepat).”

“... *Tegile pun sering ndamel kimia, lek sekitare ndamel kimia ngge mboten kuat ndamel organik.* (... Lahannya (tegalan) sudah terlalu sering terkena bahan kimia, kalau sekitarnya menggunakan bahan kimia jadi di lahan pasti tidak bisa menggunakan organik.)”

Sedangkan anjuran untuk penentuan jenis pupuk sesuai kebutuhan jeruk keprok Batu 55 seluruh petani sampel menerapkannya. Anjuran mengenai penggunaan jenis pupuk sesuai kebutuhan tanaman telah dipahami dengan baik oleh petani, karena mereka mengamati setiap dampak yang tampak pada perubahan tanamannya setelah diberi pupuk. Mereka juga memahami bahwa pemberian pupuk yang tidak sesuai dengan kebutuhan dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman jeruk keprok Batu 55.

3. Penerapan Tumpangsari dalam Budidaya Jeruk Keprok Batu 55

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa seluruh petani sampel merasa usahatani jeruk keprok Batu 55 lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan usahatani cabai, karena penyakit yang menyerang tanaman cabai lebih banyak sehingga biaya usahatannya lebih tinggi dan juga resiko usahatannya lebih besar. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Hanif (2015) yang berpendapat bahwa budidaya jeruk keprok Batu 55 sangat menguntungkan, ditambah dengan pasar jeruk keprok di Indonesia masih terbuka lebar. Namun, jangka waktu produksi (berbuah) yang relatif lama menjadi salah satu kendala bagi petani untuk melakukan usahatani jeruk keprok Batu 55 secara monokultur. Oleh sebab itu, petani menerapkan sistem tumpangsari pada lahannya. Pada penerapan sistem tumpangsari tersebut, petani harus mengatur jarak tanam tanaman selanya agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman utama.

Tabel 18. Penggunaan Jarak Tanam yang Sesuai dalam Tumpangsari Jeruk Keprak Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kukur, 2016

No	Indikator Respon Petani	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)
A. Penerapan Tumpangsari				
1.	Pengaturan jarak tanam tanaman sela yang sesuai dalam penerapan sistem tumpangsari	3	3	100
Jumlah		3	3	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Sistem tumpangsari merupakan bentuk adopsi dari adanya inovasi budidaya jeruk keprak Batu 55. Sistem tumpangsari dilakukan dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman dalam waktu yang sama dan di lahan yang sama (Pracaya, 2007). Kemudian Tohir (1991) menambahkan dalam sistem tumpangsari tanaman dibagi menjadi dua golongan, yaitu tanaman utama dan tanaman sela. Petani peserta program menerapkan sistem tumpangsari dengan menjadikan jeruk keprak Batu 55 sebagai tanaman utama dan tanaman hortikultura semusim seperti cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, cabai hijau, terong, tomat, bunga kol, dan buncis sebagai tanaman selanya. Berdasarkan hasil analisis, keseluruhan petani sampel melakukan pengaturan jarak tanam tanaman sela yang sesuai dalam penerapan tumpangsari, sehingga keberadaan tanaman sela pada sistem tumpangsari tidak mengganggu pertumbuhan tanaman utamanya.

Hasil analisis data wawancara dengan petani sampel mendapatkan informasi bahwa terdapat 8 sistem tumpangsari yang diterapkan oleh petani sampel di Dusun Sumber Bendo Desa Kukur pada periode tanam 2015-2016. Kedelapan Sistem ini dapat dijelaskan pada tabel 19.

Tabel 19. Sistem Tumpangsari di Dusun Sumber Bendo Desa Kukur. 2016

Sistem	Jumlah (Komoditas)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2	4	13,7
2	3	1	3,44
3	4	5	17,2
4	5	6	20,6
5	6	7	24,1
6	7	4	13,7
7	8	1	3,44
8	9	1	3,44

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Setiap Sistem memiliki masing-masing ragam perpaduan komoditas yang berbeda.. Pemilihan jenis tanaman disesuaikan dengan jarak tanam komoditas jeruk keprok Batu 55, luas lahan, bentuk lahan, luasan kanopi yang menaungi, dan kemampuan ekonomi petani yang menggarap lahan. Pengambilan keputusan yang dilakukan petani untuk menentukan jenis tanamannya merupakan proses akhir dari penentuan alternatif-alternatif pilihan yang dihadapi. Pilihan alternatif itu mengarah pada tiga tahap, yaitu pilihan berdasarkan logika dan pertimbangan, pilihan terbaik dari alternatif-alternatif yang ada, dan terdapat tujuan yang ingin dicapai dari pilihannya (Hasan, 2008). Sebagian besar petani memilih tanaman cabai besar sebagai komoditas selanya, karena cabai besar dan cabai keriting memiliki potensi nilai pasar yang tinggi. Selain cabai besar komoditas lain yang menjadi alternatif pilihan petani untuk variasi di lahannya yaitu cabai keriting, cabai rawit, cabai hijau, bunga kol, terong, tomat, kacang panjang, kacang tanah, dan buncis. Ragam kombinasi tumpangsari yang dipilih petani dalam masing-masing Sistem dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Sistem 1:
 - a. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai besar
 - b. Jeruk keprok Batu 55 dan buncis
 - c. Jeruk keprok Batu 55 dan tomat
 - d. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai hijau
2. Sistem 2:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, dan cabai keriting
3. Sistem 3:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan cabai rawit
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat.
4. Sistem 4:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol

- d. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan tomat
5. Sistem 5:
- a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, tomat, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan bunga kol
 - f. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, tomat, bunga kol, dan buncis
6. Sistem 6:
- a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keiritng, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan buncis
7. Sistem 7:
- a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan kacang panjang
8. Sistem 8:
- a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, kacang panjang, dan buncis.



Keterangan:

Jeruk keprok Batu 55

Cabai keriting

Bunga kol

Cabai besar

Gambar 4. Tumpangsari Sistem 3



Keterangan:

Jeruk keprok Batu 55

Cabai besar

Tomat

Bunga kol

Terong

Gambar 5. Tumpangsari Sisten 5



Keterangan:

Jeruk keprok Batu 55

Cabai Hijau

Gambar 6. Tumpangsari Sistem 1



Keterangan:

Jeruk keprok Batu 55

Cabai besar

Cabai keriting

Gambar 7. Tumpangsari Sistem 2

Alasan petani mengadopsikan inovasi komoditas jeruk keprok Batu 55 dengan sistem tumpangsari yaitu, umur produksi (panen) tanaman hortikultura semusim yang relatif lebih singkat dapat menjadi sumber pendapatan usahatani petani peserta program setiap 3-4 bulan sebelum tanaman jeruk keprok Batu 55 nya berbuah.. Selain itu, faktor minimalisir resiko juga menjadi pertimbangan petani dalam menerapkan sistem tumpangsari. Apabila petani hanya menanam satu jenis komoditas pada lahannya jika terjadi gagal panen maka petani tidak akan mendapatkan hasil dari kegiatan ushataninya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa respon petani terhadap program berdasarkan indikator penerapan GAP dan tumpangsari dalam budidaya jeruk keprok Batu 55 tinggi. Penyajian persentase penerapan GAP dan tumpangsari terdapat pada tabel 20.

Tabel 20. Penerapan GAP dan Tumpangsari Pada Budidaya Jeruk Keprok Batu 55

No	Indikator Respon Petani	Skor Maksimal	Skor yang Dicapai	Persentase (%)
A.	Penerapan GAP			
1	Penggunaan jarak tanam 5x4 m	3	1,96	65,3
2	Penggunaan kedalaman lubang tanam 60 cm	3	2,21	78,6
3	Pemilahan akar bibit tanaman	3	1,55	51,6
4	Penggunaan pestisida nabati	3	1,38	46,0
5	Penggunaan jenis pupuk sesuai kebutuhan tanaman	3	3,00	100,0
6	Penentuan waktu pemupukan	3	2,99	99,0
7	Penentuan waktu panen	3	2,17	72,3
B.	Penerapan Tumpangsari			
8	Pengaturan jarak tanam tanaman sela yang sesuai dalam penerapan sistem tumpangsari	3	3,00	100,0
Jumlah		24	18,26	76,0

Sumber: Data Prmer Diolah, 2016

Respon yang ditunjukkan petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 termasuk dalam kategori tinggi, dengan persentase sebesar 76%. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar indikator respon petani yang terdiri dari penerapan GAP dalam budidaya jeruk keprok Batu 55 dan pengaturan jarak tanam pada sistem tumpangsari telah diterapkan oleh petani. Meskipun tergolong dalam kategori tinggi, tetapi terdapat beberapa komponen penerapan GAP dalam budidaya jeruk keprok Batu 55 yang memiliki skor pencapaian terendah. Indikator tersebut adalah penggunaan pestisida nabati.

Alasan yang mendasari setiap petani untuk tidak menggunakan pestisida nabati dalam budidaya jeruk keprok Batu 55 yaitu harga pestisida nabati lebih mahal jika dibandingkan dengan pestisida kimia, kecepatan reaksi dari pestisida nabati lebih lambat dibandingkan dengan pestisida kimia, dan kondisi lingkungan

sekitar yang sebagian besar masih menggunakan pestisida kimia sehingga petani khawatir jika lahannya menggunakan pestisida organik akan menjadi sasaran serangan hama dan penyakit dari lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa petani sampel sebagai berikut.

“... *Kulo mboten minat ndamel organik-organik ngoten, mergane luweh cepet reaksine obat kimia mbak.* (... Saya tidak tertarik menggunakan bahan organik seperti itu, karena reaksi pestisida kimia dirasa lebih cepat.)”

“... *Gak kuat Mbak lek nggawe organik, sekitare sek nggawe kimia kabeh.* (... Tanamannya tidak kuat Mbak jika hanya menggunakan bahan organik, karena lahan sekitarnya masih menggunakan pestisida kimia semua.)”

“... *Sakjane ngge sae, tapi mboten wonten yotro damel tumbas, regine tasih awis.* (... Sebenarnya pestisida nabati itu bagus, tetapi saya tidak mempunyai uang karena harganya masih mahal.)”

6.3. Pendapatan Usahatani Tumpangsari

Perbedaan sistem tumpangsari yang dilakukan oleh setiap petani menyebabkan perbedaan jumlah pendapatan yang diterimanya. Penerapan Sistem tumpangsari dilakukan oleh petani untuk optimalisasi lahan. Perbedaan biaya (biaya tetap dan biaya variabel), penerimaan, dan pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 berdasarkan sistemnya terdapat pada uraian di bawah ini.

1. Biaya Usahatani Tumpangsari

Biaya usahatani tumpangsari adalah jumlah keseluruhan biaya yang digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatannya. Biaya dalam usahatani terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Penjelasan mengenai kedua jenis biaya tersebut sebagai berikut:

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi. Biaya tetap pada penelitian ini terdiri dari, biaya pajak lahan, biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alsintan (dalam penelitian ini ajir). Rata-rata biaya tetap yang digunakan oleh petani pada setiap sistem terdapat pada tabel 21.

Tabel 21. Biaya Tetap Usahatani Tumpangsari Per Sistem di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Sistem Tumpangsari	Biaya Tetap Usahatani Tumpangsari (Rp/Ha/MT)			
	Pajak Lahan	Sewa Lahan	Penyusutan Ajir	Jumlah
1	128.166	0	520.000	648.166
2	60.000	0	1.440.000	1.500.000
3	127.800	0	1.278.000	1.405.000
4	75.166	1.133.000	831.000	2.039.166
5	90.642	4.000.000	1.412.279	5.502.921
6	89.286	0	758.571	847.857
7	108.000	0	2.880.000	2.988.000
8	88.000	0	0	88.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Keterangan:

1. Sistem tumpangsari 1:
 - a. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai besar
 - b. Jeruk keprok Batu 55 dan buncis
 - c. Jeruk keprok Batu 55 dan tomat
 - d. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai hijau
2. Sistem tumpangsari 2:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, dan cabai keriting
3. Sistem tumpangsari 3:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan cabai rawit
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat.
4. Sistem tumpangsari 4:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan tomat

5. Sistem tumpangsari 5:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, tomat, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan bunga kol
 - f. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, tomat, bunga kol, dan buncis
6. Sistem tumpangsari 6:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keiritng, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan buncis
7. Sistem tumpangsari 7:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan kacang panjang
8. Sistem tumpangsari 8:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, kacang panjang, dan buncis.

Berdasarkan analisis data pada tabel tabel 21 dapat dilihat bahwa besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani dari sistem tumpangsari 1 hingga sistem tumpangsari 8 berbeda. Biaya tetap terbesar adalah biaya pada sistem tumpangsari 5. Besarnya biaya tersebut dipengaruhi oleh biaya sewa lahan yang mencapai Rp 4.000.000. Petani yang melakukan sewa lahan yaitu pada sistem tumpangsari 4 dan sistem tumpangsari 5 memiliki alasan untuk menambah luasan

lahan agar pendapatan usahatani yang diterima lebih banyak. Komponen biaya yang lain seperti besarnya biaya pajak lahan berbeda-beda tergantung luas lahan dan lokasi lahan petani. Besarnya biaya pembelian ajir yang dikeluarkan oleh petani terbesar pada sistem tumpangsari 7 karena sebagian petani pada Sistem tumpangsari yang lain menggunakan ajir yang dibuat sendiri menggunakan bambu milik sendiri, sehingga biaya untuk pembelian ajir lebih kecil.

b. Biaya Variabel (*Variable Cost*).

Biaya variabel adalah biaya yang mempengaruhi besar kecilnya produksi. Biaya variabel pada penelitian ini terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya obat, biaya lain-lain (mulsa, polibag, dan Bahan Bakar Mesin (BBM)) dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani pada masing-masing Sistem tumpangsari berbeda. Banyaknya ragam tanaman yang ada pada lahan tidak menjadi pengaruh biaya variabelnya. Hal ini dikarenakan setiap petani memiliki pemikiran yang berbeda untuk menentukan penggunaan jenis benih, jumlah dan jenis pupuk, jumlah dan jenis obat, mulsa, polibag, maupun jumlah tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani pada masing-masing sistem tumpangsari terdapat pada tabel 22.

Tabel 22. Biaya Variabel Usahatani Tumpangsari Per Sistem di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Sistem Tumpangsari	Biaya Variabel Usahatani Tumpangsari (Rp/Ha/MT)					
	Benih	Pupuk	Obat	Tenaga Kerja	Lain-lain ^{*)}	Jumlah
1	348.576	8.032.361	4.032.222	2.206.250	1.225.000	15.694.409
2	662.667	4.315.000	5.060.000	420.000	4.631.600	15.089.267
3	1.076.900	6.251.266	5.442.766	6.606.666	3.543.233	22.920.831
4	1.235.375	8.887.841	3.750.880	8.247.593	3.451.639	25.573.328
5	3.753.597	10.487.503	6.426.399	9.309.483	5.513.699	35.490.681
6	1.945.655	3.954.930	2.521.729	133.333	3.830.266	12.385.923
7	3.808.000	1.770.000	5.080.000	0	5.664.000	16.322.000
8	4.180.000	5.520.000	5.460.000	0	790.000	15.950.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Keterangan:

1. Sistem tumpangsari 1:
 - a. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai besar
 - b. Jeruk keprok Batu 55 dan buncis
 - c. Jeruk keprok Batu 55 dan tomat

- d. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai hijau
2. Sistem tumpangsari 2:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, dan cabai keriting
3. Sistem tumpangsari 3:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan cabai rawit
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat.
4. Sistem tumpangsari 4:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan tomat
5. Sistem tumpangsari 5:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, tomat, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan bunga kol
 - f. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, tomat, bunga kol, dan buncis
6. Sistem tumpangsari 6:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keiritng, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis

- b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan buncis
7. Sistem tumpangsari 7:
- a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan kacang panjang
8. Sistem tumpangsari 8:
- a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, kacang panjang, dan buncis.

Hasil perhitungan biaya variabel pada usahatani tumpangsari menunjukkan bahwa biaya variabel terbesar pada sistem tumpangsari 5. Hal ini dikarenakan kebutuhan jumlah dan jenis pupuk yang digunakan untuk tanaman jeruk keprok Batu 55 dan tanaman hortikultura semusim berbeda sehingga petani sampel harus mengeluarkan biaya pupuk lebih banyak. Petani sampel menggunakan pupuk cantik, NPK 16:16, glower, dan ZK. Pupuk-pupuk tersebut tidak termasuk pupuk bersubsidi, jadi harga yang harus dibayar petani jauh lebih mahal. Berbeda dengan penggunaan pupuk tanaman hortikultura semusim, pada umumnya petani menggunakan pupuk phonska, urea, dan ZA yang termasuk pupuk bersubsidi.

c. Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya usahatani tumpangsari jeruk didapatkan dari hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya usahatani per sistem terdapat pada tabel 23.

Tabel 23. Total Biaya Usahatani Tumpangsari Per Sistem di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Total Biaya Usahatani Tumpangsari (Rp/MT)	
Sistem Tumpangsari	Jumlah
1	16.342.575
2	16.589.267
3	24.325.831
4	27.612.494
5	40.993.602
6	13.233.780
7	19.310.000
8	16.038.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Keterangan:

1. Sistem tumpangsari 1:
 - a. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai besar
 - b. Jeruk keprok Batu 55 dan buncis
 - c. Jeruk keprok Batu 55 dan tomat
 - d. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai hijau
2. Sistem tumpangsari 2:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, dan cabai keriting
3. Sistem tumpangsari 3:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan cabai rawit
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat.
4. Sistem tumpangsari 4:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan tomat
5. Sistem tumpangsari 5:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, tomat, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan bunga kol

- f. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, tomat, bunga kol, dan buncis
6. Sistem tumpangsari 6:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keiritng, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan buncis
7. Sistem tumpangsari 7:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan kacang panjang
8. Sistem tumpangsari 8:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, kacang panjang, dan buncis.

Berdasarkan analisis data pada tabel 23, dapat diketahui bahwa total biaya usahatani tumpangsari tertinggi terdapat pada sistem tumpangsari 5. Total biaya usahatani pada sistem tumpangsari 5 sebesar Rp 40.993.602. Hal tersebut berarti bahwa banyaknya jumlah ragam tanaman yang ditanam oleh petani tidak selalu menyebabkan banyaknya total biaya yang dikeluarkan oleh setiap petani. Tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh petani disebabkan oleh perbedaan biaya sewa lahan, biaya pajak lahan, biaya penyusutan alat, biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.

2. Penerimaan Usahatani Tumpangsari

Penerimaan usahatani tumpangsari didapatkan dari hasil perkalian antara kuantitas produksi tanaman dan harga produksi tanaman persatuan. Perhitungan penerimaan usahatani tumpangsari per sistem terdapat pada tabel 24.

Tabel 24. Penerimaan Usahatani Tumpangsari Per Sistem di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Total Penerimaan Usahatani Tumpangsari (Rp/Ha/MT)	
Sistem Tumpangsari	Jumlah
1	19.080.000
2	37.950.000
3	68.033.200
4	56.686.855
5	61.920.675
6	106.842.985
7	66.956.000
8	88.875.600

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Keterangan:

1. Sistem tumpangsari 1:
 - a. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai besar
 - b. Jeruk keprok Batu 55 dan buncis
 - c. Jeruk keprok Batu 55 dan tomat
 - d. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai hijau
2. Sistem tumpangsari 2:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, dan cabai keriting
3. Sistem tumpangsari 3:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan cabai rawit
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat.

4. Sistem tumpangsari 4:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan tomat
5. Sistem tumpangsari 5:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, tomat, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan bunga kol
 - f. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, tomat, bunga kol, dan buncis
6. Sistem tumpangsari 6:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keiritng, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan buncis
7. Sistem tumpangsari 7:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan kacang panjang

8. Sistem tumpangsari 8:

- a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, kacang panjang, dan buncis.

Penerimaan usahatani tumpangsari tertinggi adalah sistem tumpangsari 6, yaitu sebesar Rp 106.842.985, 00/Ha. Hal ini dikarenakan harga cabai merah dan cabai keriting yang ditanam oleh petani pada sistem tumpangsari 6 relatif tinggi. Tingginya harga komoditas tersebut karena petani memperoleh lebih awal sebelum petani yang lain panen. Banyaknya ragam tanaman yang ditanam petani dalam satu lahan tidak selalu berpengaruh terhadap jumlah penerimaan usahatani. Faktor-faktor seperti penentuan jenis komoditas yang ditanam, jatuhnya harga saat panen raya dan jatuhnya kuantitas output karena serangan hama penyakit menjadi pengaruh utama dalam penerimaan usahatani tumpangsari ini. Meskipun banyaknya ragam tanaman tidak selalu mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh petani, tetapi berdasarkan hasil analisis perhitungan penerimaan tersebut dapat disimpulkan bahwa petani yang menanam tanaman lebih beragam secara maka resiko kegagalan dapat diminimalisir karena kegagalan panen pada komoditas tertentu dapat ditutup dengan penerimaan dari komoditas lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada petani yang melakukan sistem tumpangsari 1 (dengan 1 jenis tanaman sela), ketika satu jenis tanaman sela yang mereka tanam mengalami gagal panen maka petani hanya berharap pada panen tanaman utamanya saja. Perhitungan penerimaan usahatani tumpangsari per komoditas per Sistem terdapat pada lampiran 14.

3. Pendapatan Usahatani Tumpangsari

Pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman lain merupakan selisih antara total penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani per hektar dalam satu tahun. Perhitungan pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman lain terdapat pada tabel 25

Tabel 25. Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 dengan Tanaman Lain di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Total Pendapatan Usahatani Tumpangsari (Rp/Ha/MT)	
Sistem Tumpangsari	Jumlah
1	2.737.425
2	21.360.733
3	43.707.369
4	29.074.361
5	20.927.073
6	93.609.205
7	47.646.000
8	72.837.600

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Keterangan:

1. Sistem tumpangsari 1:
 - a. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai besar
 - b. Jeruk keprok Batu 55 dan buncis
 - c. Jeruk keprok Batu 55 dan tomat
 - d. Jeruk keprok Batu 55 dan cabai hijau
2. Sistem tumpangsari 2:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, dan cabai keriting
3. Sistem tumpangsari 3:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan cabai rawit
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat.
4. Sistem tumpangsari 4:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan tomat
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, terong, dan tomat

5. Sistem tumpangsari 5:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, tomat, dan bunga kol
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan tomat
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - d. Jeruk keprok Batu 55, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis
 - e. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, dan bunga kol
 - f. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, tomat, bunga kol, dan buncis
6. Sistem tumpangsari 6:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keiritng, cabai rawit, terong, tomat, dan buncis
 - b. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, dan bunga kol
 - c. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan buncis
7. Sistem tumpangsari 7:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, dan kacang panjang
8. Sistem tumpangsari 8:
 - a. Jeruk keprok Batu 55, cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, terong, tomat, bunga kol, kacang panjang, dan buncis.

Berdasarkan data pada tabel 25 di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani tumpangsari tertinggi terdapat pada sistem tumpangsari 6 yaitu sebesar Rp 93.609.205. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak ragam tanam yang ditanam oleh petani dalam satu lahan tidak menentukan rendah atau tingginya pendapatan yang diterima oleh petani. Sebab, usahatani merupakan kegiatan usaha yang sangat bergantung pada kondisi alam. Di sisi lain, petani

sebagai pelaku dalam kegiatan usahatani tidak dapat memprediksi dan mengendalikan kondisi alam tersebut.

6.4. Hubungan Antara Dukungan Instansi Terkait dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55

Skinner (1938) dalam Notoadmodjo (2012) menyatakan bahwa respon merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Respon dan proses akan mengikuti jika stimulus ada. Dukungan yang diberikan oleh instansi terkait berupa pelatihan budidaya jeruk keprok Batu 55, pendampingan kegiatan budidaya, dan bantuan saprodi terbukti dapat menstimuli petani untuk mengikuti program. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan skoring pada variabel dukungan instansi terkait dan respon petani peserta program yang terdapat pada tabel 26.

Tabel 26. Hubungan antara Dukungan yang Diberikan Instansi Terkait dengan Respon Petani Peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo, Desa Kucur, 2016

Dukungan Instansi Terkait Terhadap Petani Peserta Program	Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0 [1] (0)	2 [2] (100)	0 [3] (0)	2 (100)
Sedang	2 [4] (18,2)	4 [5] (36,4)	5 [6] (45,5)	11 (100)
Tinggi	0 [7] (0)	4 [8] (25)	12 [9] (75)	16 (100)
Jumlah	2 (6,9)	10 (34,5)	17 (58,6)	29 (100)

Keterangan: (-) Angka persentase terhadap jumlah baris ke samping kanan

Data pada tabel 26 menunjukkan adanya indikasi hubungan yang kuat antara dukungan yang diberikan instansi terkait terhadap petani peserta program dengan respon petani terhadap program. Indikasi tersebut dapat dilihat dari persentase setiap kategori pada hubungan dukungan instansi terkait terhadap respon petani peserta, saat kategori hubungan kedua variabel rendah persentasenya rendah

juga (0), saat kategori hubungan kedua variabel sedang terjadi penambahan persentase mmenjadi (36,4), begitu juga saat kategori hubungan kedua tinggi terjadi penambahan persentase menjadi (75). Kekuatan hubungan kedua variabel terjadi karena dukungan yang diberikan oleh instansi terkait sesuai dengan kebutuhan petani. Sifat hubungan kedua variabel positif karena perubahan persentase dari setiap kategori menunjukkan peningkatan ke arah positif. Artinya, jika persentase dukungan yang diberikan oleh instansi terkait semakin tinggi maka respon petani terhadap peserta semakin tinggi pula.

Hasil analisis tersebut didukung dengan alasan yang mendasari petani sampel mengikuti Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55, data terdapat pada tabel 27.

Tabel 27. Alasan Petani Sampel Mengikuti Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur, 2016

Alasan Mengikuti Program	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Adanya bantuan saprodi dari pemerintah	19	65,5
Perawatan jeruk keprok Batu 55 lebih mudah dibandingkan dengan cabai	5	17,2
Melihat potensi pasar jeruk keprok Batu 55	3	10,3
Coba-coba	2	6,8

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Sebagian besar petani sampel (65,5 %) bersedia mengikuti program karena terdapat bantuan saprodi yang diberikan pada pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sapari dalam kegiatan wawancara sebagai berikut:

“... Winine kan disukani nggeh pingin. Lek tumbas piyambak kan awis regine, sampe sekawan atus tirose. (... Bibitnya kan dikasih ya ingin. Kalau beli sendiri kan mahal harganya, katanya sampai empat ratus ribu.)”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Sumari dan Pak Suparlan mengenai alasan mereka mengikuti program, seperti di bawah ini.

“... Lihat Selorejo bagus, terus ada bibit bantuan ya ikut aja. Kalau beli sendiri ya belum tentu sampai sekarang nanam jeruk.”

“... Di Selorejo pendapatan dari jeruk sudah bisa dilihat, terus pemerintah ngasih bantuan ya mau aja. Kalau kata penyuluh jeruk keprok Batu 55 juga lebih mahal daripada jeruk manis di Selorejo.”

6.5. Hubungan Respon Petani dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dengan Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55

Usahatani jeruk keprok Batu 55 merupakan bentuk inovasi bagi petani di Dusun Sumber Bendo Desa Kucur. Petani yang menanam tanaman hortikultura semusim di lahannya, sekarang mulai mengombinasikan jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman hortikultura semusim. Musyafak dan Ibrahim (2007) dalam artikelnya mengatakan bahwa indikator keberhasilan dari adopsi inovasi apabila inovasi tersebut dengan tepat guna secara luas oleh masyarakat dan mampu memberikan dampak besar dalam mewujudkan pembangunan pertanian nasional. Pemanfaatan lahan yang maksimal dapat menguntungkan petani. Pemanfaatan lahan yang maksimal dapat meminimalisir resiko seperti jatuhnya panen yang diterima petani baik dari segi harga maupun jumlah. Oleh karena itu, Dinas Pertanian Kabupaten Malang membuat GAP dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55. Jika GAP tersebut diterapkan oleh petani maka tanaman sela yang berada di bawah naungan jeruk keprok Batu 55 masih dapat tumbuh dengan baik. Apabila tanaman sela dapat tumbuh dengan baik diharapkan pendapatan usahatani tumpangsari setiap petani baik pula.

Hubungan antara variabel respon petani terhadap program dengan pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman lain dapat dipahami melalui tabel 28.

Tabel 28. Hubungan antara Respon Petani Peserta Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dengan Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 di Dusun Sumber Bendo, Desa Kucur, 2016

Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55	Pendapatan Usahatani Tumpangsari Jeruk Keprok Batu 55 dengan Tanaman Lain (dalam juta rupiah)			Jumlah
	< 50	50 – 100	> 100	
	Rendah	0 [1] (0)	0 [2] (0)	
Sedang	2 [4] (20)	6 [5] (60)	2 [6] (20)	10 (100)
Tinggi	5 [7] (29,4)	9 [8] (53)	3 [9] (17,6)	17 (100)
Jumlah	13 (44,8)	7 (24,1)	9 (31,0)	29 (100)

Keterangan: (-) Angka persentase terhadap jumlah baris ke samping kanan
 Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan analisis data pada tabel 28 dapat dilihat bahwa tidak terdapat indikasi hubungan antara respon petani terhadap program dengan pendapatan usahatani tumpangsari. Dapat dilihat pada persentase setiap kategori, saat respon petani rendah dan pendapatan rendah persentase hubungan keduanya (0), saat respon petani sedang dan pendapatan sedang persentase hubungan keduanya mengalami peningkatan (60), dan saat respon petani tinggi dan pendapatan tinggi persentase keduanya menurun (17,6). Tidak adanya indikasi hubungan kedua variabel tersebut disebabkan oleh tinggi rendahnya pendapatan usahatani tumpangsari tidak dapat dipastikan berdasarkan penerapan anjuran GAP dalam budidaya jeruk keprok Batu 55 maupun pengaturan jarak tanam tanaman sela yang sesuai pada sistem tumpangsari. Terdapat resiko yang tidak dapat diprediksi oleh petani, seperti terjadinya serangan hama penyakit tanaman dan curah hujan yang tinggi pada awal musim tanam yang berkontribusi terhadap pendapatan yang diterima oleh petani.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Persentase pemberian dukungan instansi terkait terhadap petani peserta program termasuk dalam kategori tinggi, dengan nilai persentase mencapai 76,6%. Dukungan berupa saprodi seperti bantuan bibit jeruk keprok Batu 55, pupuk kimia, dan pupuk bokashi sebagian besar sudah tersampaikan kepada petani peserta program, begitu juga dengan dukungan pendampingan PPL. Namun, diantara komponen dukungan lainnya, indikator pelatihan Balitjestro memiliki persentase terendah. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi mengenai dukungan yang diberikan oleh instansi terkait kepada petani peserta program masih kurang.
2. Respon petani terhadap program termasuk dalam kategori tinggi, dilihat dari jumlah petani sampel yang merespon program mencapai persentase 37,9% pada tahun 2011 (tahun pertama) dan 31% pada tahun kedua. Sedangkan persentase petani yang mengikuti program pada tahun selanjutnya lebih kecil hanya 27,5% pada tahun ketiga, dan 3,4% pada tahun keempat. Begitu juga dengan persentase respon yang dilihat dari indikator penerapan GAP dan tumpangsari pada budidaya jeruk keprok Batu 55 yang mencapai 76,0%.
3. Terdapat indikasi hubungan yang bersifat kuat pada variabel dukungan instansi terkait terhadap petani peserta program dengan variabel respon petani terhadap program. Indikasi hubungan keduanya dapat dilihat dari peningkatan persentase pada setiap kategori, dukungan rendah – respon rendah (0%), dukungan sedang – respon sedang (37,4%), dan dukungan tinggi – respon tinggi (76%). Kekuatan hubungan kedua variabel terjadi karena dukungan yang diberikan oleh instansi terkait sesuai dengan kebutuhan petani.
4. Tidak terdapat indikasi hubungan antara variabel respon petani terhadap program dengan pendapatan usahatani tumpangsari jeruk keprok Batu 55 dengan tanaman lain. Dapat dilihat dari persentase pada setiap kategori, saat respon petani rendah – pendapatan rendah persentase (0%), kategori respon

sedang – pendapatan sedang persentase (60%), tetapi pada saat kategori respon tinggi – pendapatan tinggi persentase hanya mencapai (17,6%). Tidak adanya indikasi hubungan tersebut disebabkan oleh resiko kegiatan usahatani yang tidak dapat diprediksi, seperti serangan hama dan penyakit pada tanaman, curah hujan yang terlalu tinggi pada awal musim tanam, dan jatuhnya harga karena panen berlimpah tidak dapat diprediksi dan diatasi oleh petani.

7.2. Saran

1. Dalam pelaksanaan setiap program pemerintah diperlukan pengawasan yang lebih baik terutama dalam penyampaian dukungan yang diberikan kepada sasaran program. Kemungkinan perbuatan yang kurang baik dapat dilakukan jika terdapat kelengahan dalam pengawasan. Seperti yang ditemukan pada penelitian ini, masih ada petani yang tidak menerima beberapa dukungan yang diberikan oleh instansi terkait padahal dukungan itu seharusnya diterima oleh seluruh petani yang mengikuti program.
2. Kegiatan pendampingan oleh PPL sebaiknya berjalan dengan rutin. Meskipun persentase respon petani terhadap pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 tinggi tetapi masih terdapat sebagian petani yang tidak melakukan usahatani jeruk keprok Batu 55 sesuai dengan anjuran yang diberikan. Pengawasan dan perhatian dari PPL memungkinkan petani menjadi lebih responsif pada arahan-arahan yang diberikan.
3. Petani sebaiknya menanam ragam tanaman yang lebih banyak pada kegiatan usahatannya (d disesuaikan dengan kondisi lahan dan tanaman utamanya), karena (dalam penelitian ini) terbukti banyaknya ragam tanaman yang ditanam berhubungan dengan pendapatan yang diterima oleh petani. Hal tersebut dikarenakan resiko ketidakpastian seperti jatuhnya panen karena serangan HPT dan jatuhnya harga pada komoditas tertentu dapat diminimalisir.
4. Saran akademik untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian dengan judul yang sama tetapi menggunakan pengukuran respon yang berbeda. Jika pada penelitian ini respon petani hanya diukur berdasarkan

tingkah laku konkrit petani dalam budidaya jeruk keprok Batu 55 maka untuk penelitian selanjutnya pengukuran respon dapat dilihat menggunakan sifat-sifat yang abstrak seperti motivasi dan persepsi yang mempengaruhi tingkah laku petani dalam pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agrubisnis Jeruk Keprok Batu 55.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiwi. 2013. Respon Petani Terhadap Metode PTT Padi Untuk Meningkatkan Produktivitas. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Anggoro, N. 2004. Respons Petani Terhadap Program Konservasi Tanah di Kabupaten Klaten. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Anwar, E. 1998. Peranan Pembangunan Sektor Pertanian Dalam Pedesaan Dalam Rangka Memulihkan dan Memberi Kuat Pada Sistem Perekonomian Nasional. Makalah Pada Pertemuan Team Reformasi Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. 2012. Panduan Umum Program Dukungan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PDPKAH). Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Balitjestro. 2013. Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH). Balitbangtan. Batu.
- Budiyati, E. 2014. Keragaman Plasmanutfah Jeruk dan Pengembangannya Sebagai Substitusi Buah Impor. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika. Batu.
- Chamdi, A.N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing Di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003. Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. Bogor.
- Darnisma. 2000. Respons Adaptif Petani Terhadap Program Intensifikasi Pertanian (Studi Kasus: Petani Padi Sawah Desa Sinurut Sakato dan Desa Timbo Abu Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Sumatera Barat). Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Eko, Nugroho, U., Saragih, dan Ferdinand. 2012. Metode Kuantitatif: Pendekatan Pengambilan Keputusan Untuk Ilmu Sosial dan Bisnis. Salemba Harmonika. Jakarta.
- Hamdi, A S. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. Deepublish. Yogyakarta.
- Hanif, Z. dan Zamzami, L. 2012. Trend Jeruk Impor dan Posisi Indonesia sebagai Produsen Jeruk Dunia. Prosiding Workshop Rencana Aksi Rehabilitasi Agribisnis Jeruk Keprok SoE yang Berkelanjutan untuk Substitusi Impor. Badan Litbang Pertanian, Dirjend Hortikultura dan ACIAR. Batu.
- Hanif. Z. 2015. Petani Batu dan Malang Untung Tanam Jeruk Keprok Batu 55. Badan Litbang Pertanian. Dirjend Hortikultura dan ACIAR. Batu.

- Hardinsyah, Setiawan, B., dan Baliwati, Y.F.. 1987. Sistem Konsumsi Pangan Pokok Penduduk Desa dan Kota Berdasarkan Strata Ekonomi di Pulau Jawa. Pusat Antar Universitas Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hasan, B. 2008. Dasar-Dasar Agronomi (Edisi Revisi). PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Irianto, S. G. 2009. Peranan Iptek dan Litbang dalam Memperkuat Daya Saing Buah-buahan Nusantara. Prosiding Seminar Nasional Buah Nusantara.
- Juniarti. 2008. Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Tanaman Hias. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Musyafak, A. dan Ibrahim, T.M. 2007. Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani: Analisis Kebijakan Pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat. Pontianak. Volume 3 No 1, Maret 2007: 20-37.
- Notoadmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.. Rineka Cipta. Jakarta
- Pracaya. 2007. Bertanam Sayuran Organik Di Kebun, Pot, dan Polibag.. Penerbit PT Penebar Swadaya. Jakarta
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin)^a Kementerian Pertanian. 2015. Perkembangan Neraca Bahan Makanan (NBM). Tersedia https://aplikasi2.pertanian.go.id/produksi/tampil_nbm2.php. [Akses Pada 21 Juli 2015].
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin)^b Kementerian Pertanian. 2015. Perkembangan Neraca Bahan Makanan (NBM). Tersedia https://aplikasi2.pertanian.go.id/konsumsi/tampil_nbm2.php. [Akses Pada 13 Februari 2015].
- Rencana Strategis Kementerian Pertanian. 2010. Sasaran Skor Sistem Pangan Harapan. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Setiono. 2014. Succes Story: Kebangkitan Jeruk Keprok Batu 55 Mendukung Program Keprokisasi Jeruk Nasional (1). Balitjestro. Batu.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugiyatno. 2014. "KEPROK BATU 55" Jeruk Unggul Nasional Asal Jawa Timur. Batu. Prosiding Seminar Nasional PERHORTI 2014, hal 149-156.
- Supriyatman, B. 2009. Introduksi Teknologi Jagung dan Kacang Tanah. Jawa Tengah. BPTP Jawa Tengah.

Survei Ekonomi Nasional. 2015. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga per Kapita di Indonesia. Tersedia https://aplikasi2.pertanian.go.id/konsumsi/tampil_susenas2.php [Akses Pada 13 Februari 2016]

Tohir, K.A. 1991; Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Umo, H.B. 2006. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. PT. Bumi Aksara. Jakarta.





LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dukungan Instansi Terkait Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprak Batu 55

No Resp	Dukungan Instansi Terkait Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprak Batu 55					Jumlah	Keterangan
	1	2	3	4	5		
P1	3	1	3	3	3	13	Tinggi
P2	3	1	3	3	3	13	Tinggi
P3	2	1	3	3	3	12	Tinggi
P4	2	3	3	1	3	12	Tinggi
P5	2	1	3	3	3	12	Tinggi
P6	2	1	3	3	3	12	Tinggi
P7	2	1	3	3	3	12	Tinggi
P8	2	3	3	3	3	14	Tinggi
P9	2	1	3	3	3	12	Tinggi
P10	3	3	3	3	3	15	Tinggi
P11	2	3	3	3	3	14	Tinggi
P12	1	1	3	3	3	11	Sedang
P13	3	3	3	3	3	15	Tinggi
P14	2	2	3	1	3	11	Sedang
P15	1	1	3	3	3	11	Sedang
P16	1	1	3	3	1	9	Sedang
P17	1	1	3	3	1	9	Sedang
P18	3	1	3	3	3	13	Tinggi
P19	3	1	3	3	3	13	Tinggi
P20	3	1	3	1	1	9	Sedang
P21	1	1	3	1	3	9	Sedang
P22	2	1	3	3	3	12	Tinggi
P23	1	1	3	3	3	11	Sedang
P24	3	1	3	3	3	13	Tinggi
P25	1	1	3	1	1	7	Rendah
P26	1	1	3	3	1	9	Sedang
P27	1	1	3	3	3	11	Sedang
P28	1	1	3	3	3	11	Sedang
P29	1	1	3	3	1	9	Rendah
Jumlah	55	40	87	77	75	334	
Rata-rata	1.90	1.38	3.00	2.66	2.59	11,5	

Keterangan:

- 1 : Pendampingan PPL
- 2 : Pelatihan Balitjestro
- 3 : Bantuan bibit jeruk keprak Batu 55
- 4 : Bantuan pupuk kimia
- 5 : Bantuan pupuk bokashi

Lampiran 2. Keikutsertaan Petani Responden Pada Program Pengembangan Kawasan Agibisnis Jeruk Keprok Batu 55 Berdasarkan Tahun

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Tahun Mengikuti Program	Pengajuan Bantuan (Batang)
P1	0.75	2011	250
P2	0.36	2011	175
P3	0.50	2011, 2013	320, 90
P4	0.60	2012	300
P5	0.40	2012	500
P6	0.50	2012	240
P7	0.15	2012, 2015	90
P8	1.75	2011, 2013, 2015	500, 100, 150
P9	0.30	2012	300
P10	0.20	2011	65
P11	0.25	2011	105
P12	0.40	2012, 2015	250, 100
P13	1.50	2011, 2012, 2013	250, 400, 400
P14	0.50	2013	300
P15	0.25	2012	100
P16	0.25	2012	100
P17	0.20	2011	200
P18	0.25	2013	200
P19	0.25	2011, 2015	180, 60
P20	0.25	2011	100
P21	0.24	2013	140
P22	0.50	2011	275
P23	0.09	2012	80
P24	0.13	2013	150
P25	0.10	2013	90
P26	0.25	2015	200
P27	0.13	2013	60
P28	0.38	2013	125
P29	0.50	2013	300

Lampiran 3. Respon Petani Terhadap Penerapan GAP dalam Budidaya Jeruk
Keprok Batu 55

No Resp	Penerapan GAP dalam Budidaya Jeruk							Total	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7		
P1	2	1	1	1	3	3	3	14	Sedang
P2	2	3	1	1	3	3	3	16	Sedang
P3	3	3	3	1	3	3	3	19	Tinggi
P4	2	3	1	1	3	3	3	16	Sedang
P5	1	1	1	1	3	3	3	13	Sedang
P6	3	1	1	2	3	3	3	16	Sedang
P7	3	3	1	1	3	3	3	17	Tinggi
P8	3	2	3	2	3	3	3	19	Tinggi
P9	3	3	1	1	3	3	3	17	Tinggi
P10	2	3	1	2	3	3	3	17	Tinggi
P11	2	2	1	2	3	3	3	16	Sedang
P12	2	2	1	2	3	3	3	16	Sedang
P13	1	1	3	1	3	3	3	15	Sedang
P14	1	3	1	1	3	3	3	15	Sedang
P15	2	3	1	1	3	2	3	15	Sedang
P16	2	3	1	2	3	3	3	17	Tinggi
P17	1	3	1	1	3	3	-	12	Sedang
P18	2	1	1	3	3	3	3	16	Sedang
P19	1	3	1	3	3	3	3	17	Tinggi
P20	1	1	1	1	3	3	-	10	Rendah
P21	2	3	3	1	3	3	3	18	Tinggi
P22	3	3	3	1	3	3	3	19	Tinggi
P23	3	3	3	1	3	3	3	19	Tinggi
P24	3	1	3	1	3	3	*)	14	Sedang
P25	1	2	1	1	3	3	*)	11	Rendah
P26	1	1	1	1	3	3	*)	10	Rendah
P27	1	2	1	1	3	3	*)	11	Rendah
P28	2	3	3	2	3	3	*)	16	Sedang
P29	2	1	1	1	3	3	*)	11	Rendah
Jumlah	57	64	45	40	87	86	63	442	
Rata-rata	1.97	2.21	1.55	1.38	3.00	2.97	2.17	15.25	

Lampiran 4. Penerapan Tumpangsari dalam Budidaya Jeruk Keprok Batu 55

No Resp	Tumpangsari	Total	Keterangan
P1	3	3	Tinggi
P2	3	3	Tinggi
P3	3	3	Tinggi
P4	3	3	Tinggi
P5	3	3	Tinggi
P6	3	3	Tinggi
P7	3	3	Tinggi
P8	3	3	Tinggi
P9	3	3	Tinggi
P10	3	3	Tinggi
P11	3	3	Tinggi
P12	3	3	Tinggi
P13	3	3	Tinggi
P14	3	3	Tinggi
P15	3	3	Tinggi
P16	3	3	Tinggi
P17	3	3	Tinggi
P18	3	3	Tinggi
P19	3	3	Tinggi
P20	3	3	Tinggi
P21	3	3	Tinggi
P22	3	3	Tinggi
P23	3	3	Tinggi
P24	3	3	Tinggi
P25	3	3	Tinggi
P26	3	3	Tinggi
P27	3	3	Tinggi
P28	3	3	Tinggi
P29	3	3	Tinggi
Jumlah	87	87	
Rata-rata	3.00	3.00	

Lampiran 5. Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55

No Resp	Penerapan GAP dalam Budidaya Jeruk							Tumpang sari	Total	Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7			
P1	2	1	1	1	3	3	3	3	17	Sedang
P2	2	3	1	1	3	3	3	3	19	Tinggi
P3	3	3	3	1	3	3	3	3	22	Tinggi
P4	2	3	1	1	3	3	3	3	19	Tinggi
P5	1	1	1	1	3	3	3	3	16	Sedang
P6	3	1	1	2	3	3	3	3	19	Tinggi
P7	3	3	1	1	3	3	3	3	20	Tinggi
P8	3	2	3	2	3	3	3	3	22	Tinggi
P9	3	3	1	1	3	3	3	3	20	Tinggi
P10	2	3	1	2	3	3	3	3	20	Tinggi
P11	2	2	1	2	3	3	3	3	19	Tinggi
P12	2	2	1	2	3	3	3	3	19	Tinggi
P13	1	1	3	1	3	3	3	3	18	Sedang
P14	1	3	1	1	3	3	3	3	18	Sedang
P15	2	3	1	1	3	2	3	3	18	Sedang
P16	2	3	1	2	3	3	3	3	20	Tinggi
P17	1	3	1	1	3	3	-	3	15	Sedang
P18	2	1	1	3	3	3	3	3	19	Tinggi
P19	1	3	1	3	3	3	3	3	20	Tinggi
P20	1	1	1	1	3	3	-	3	13	Rendah
P21	2	3	3	1	3	3	3	3	21	Tinggi
P22	3	3	3	1	3	3	3	3	22	Tinggi
P23	3	3	3	1	3	3	3	3	22	Tinggi
P24	3	1	3	1	3	3	- ^{*)}	3	17	Sedang
P25	1	2	1	1	3	3	- ^{*)}	3	14	Sedang
P26	1	1	1	1	3	3	- ^{*)}	3	13	Rendah
P27	1	2	1	1	3	3	- ^{*)}	3	14	Sedang
P28	2	3	3	2	3	3	- ^{*)}	3	19	Tinggi
P29	2	1	1	1	3	3	- ^{*)}	3	14	Sedang
Jumlah	57	64	45	40	87	86	63	87	57	
Rata-rata	1.97	2.21	1.55	1.38	3.00	2.97	2.17	3.00	1.97	

Keterangan:

- 1 : Menggunakan jarak tanam 5x4 m
- 2 : Menggunakan kedalaman lubang tanam 60 cm
- 3 : Melakukan pemilahan akar sebelum ditanam
- 4 : Menggunakan pestisida nabati
- 5 : Menggunakan jenis pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman
- 6 : Melakukan pemupukan pada waktu yang sesuai
- 7 : Melakukan panen berdasarkan ciri-ciri fisik, biologi, dan kimia.

^{*)} : Belum pernah panen

Lampiran 6. Hubungan Dukungan Instansi Terkait dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keпок Batu 55

No Resp	Dukungan Instansi Terkait		Respon Petani Terhadap Program		
			GAP	Tumpangsari	Keterangan
	Skor	Keterangan	Skor	Skor	
P1	13	Tinggi	14	3	Sedang
P2	13	Tinggi	16	3	Tinggi
P3	12	Tinggi	19	3	Tinggi
P4	12	Tinggi	16	3	Tinggi
P5	12	Tinggi	13	3	Sedang
P6	12	Tinggi	16	3	Tinggi
P7	12	Tinggi	17	3	Tinggi
P8	14	Tinggi	19	3	Tinggi
P9	12	Tinggi	17	3	Tinggi
P10	15	Tinggi	17	3	Tinggi
P11	14	Tinggi	16	3	Tinggi
P12	11	Sedang	16	3	Tinggi
P13	15	Tinggi	15	3	Sedang
P14	11	Sedang	15	3	Sedang
P15	11	Sedang	15	3	Sedang
P16	9	Sedang	17	3	Tinggi
P17	9	Sedang	12	3	Sedang
P18	13	Tinggi	16	3	Tinggi
P19	13	Tinggi	17	3	Tinggi
P20	9	Sedang	10	3	Rendah
P21	9	Sedang	18	3	Tinggi
P22	12	Tinggi	19	3	Tinggi
P23	11	Sedang	19	3	Tinggi
P24	13	Tinggi	14	3	Sedang
P25	7	Rendah	11	3	Sedang
P26	9	Sedang	10	3	Rendah
P27	11	Sedang	11	3	Sedang
P28	11	Sedang	16	3	Tinggi
P29	9	Rendah	11	3	Sedang
Jumlah	334		442	87	
Rata-rata	11,5		15.25	3	

Lampiran 7. Biaya Variabel Usahatani Tumpangsari Per Hektar.

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Benih (Rp/ Ha)	Pupuk (Rp/ Ha)	Obat (Rp/ Ha)	Lain-Lain (Rp/ Ha)	Tenaga Kerja (Rp/ Ha)	Total Biaya Variabel (Rp/ Ha)
P1	0.75	1,062,667	5,053,333	2,986,667	7,501,333	7,960,000	24,564,000
P2	0.36	1,215,278	6,222,222	3,269,444	5,079,167	13,805,556	29,591,667
P3	0.50	850,000	3,600,000	1,908,000	1,984,000	0	8,342,000
P4	0.60	1,191,667	3,520,833	1,083,333	1,686,333	5,250,000	12,732,166
P5	0.40	868,750	7,412,500	2,262,500	685,000	7,650,000	18,878,750
P6	0.50	660,000	4,680,000	4,060,000	2,456,000	0	11,856,000
P7	0.25	920,000	4,530,800	8,120,000	2,704,000	19,280,000	35,554,800
P8	1.75	1,177,143	14,104,762	1,245,714	3,699,429	400,000	20,627,048
P9	0.30	1,466,667	19,783,333	8,316,667	6,660,000	6,533,333	42,760,000
P10	0.20	475,000	9,250,000	5,100,000	999,000	6,125,000	21,949,000
P11	0.25	360,000	11,980,000	4,820,000	1,316,000	0	18,476,000
P12	0.40	850,000	4,400,000	2,737,500	6,055,000	900,000	14,942,500
P13	1.50	736,667	10,158,667	2,973,333	4,135,333	13,366,667	31,370,667
P14	0.50	1,432,500	2,754,000	4,280,000	4,744,000	0	13,210,500
P15	0.25	616,000	5,720,000	4,600,000	2,464,000	2,880,000	16,280,000
P16	0.25	2,700,000	10,800,000	8,756,000	7,276,000	3,200,000	32,732,000
P17	0.20	1,162,500	11,025,000	4,975,000	2,714,500	0	19,877,000
P18	0.25	2,660,000	1,770,000	5,080,000	5,664,000		15,174,000
P19	0.25	2,032,000	7,380,000	4,600,000	2,659,200	0	16,671,200
P20	0.25	1,300,000	9,280,000	6,120,000	1,276,000	10,800,000	28,776,000
P21	0.24	2,808,511	8,053,191	2,202,128	5,089,362	10,106,383	28,259,575
P22	0.50	660,000	2,280,000	4,320,000	2,585,000	2,700,000	12,545,000
P23	0.09	222,222	8,819,444	1,888,889	0	0	10,930,555
P24	0.25	2,800,000	6,935,000	1,180,000	2,568,000	0	13,483,000
P25	0.25	2,212,800	4,080,000	2,320,000	1,980,000	12,440,000	23,032,800
P26	0.25	4,020,000	5,520,000	5,460,000	790,000	0	15,790,000
P27	0.25	2,050,000	9,028,000	9,140,000	2,992,000	6,400,000	29,610,000
P28	0.38	710,529	1,728,289	2,039,474	3,047,368	0	7,525,660
P29	0.50	1,062,667	4,315,000	5,060,000	4,631,600	42,000	15,111,267
Total							590,653,155
Rata-rata							20,367,350

Lampiran 8. Biaya Tetap Usahatani Tumpangsari.

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Penyusutan Ajir (Rp/Ha/MT)	Sewa Lahan Per Tahun (Rp/Ha/MT)	Pajak Lahan Per Tahun (Rp/Ha/MT)	Total Biaya Tetap (Rp/Ha/MT)
P1	0.75	480,000	0	66,667	546,667
P2	0.36	750,000	0	75,000	825,000
P3	0.50	0	0	100,000	100,000
P4	0.60	450,000	0	66,667	516,667
P5	0.40	675,000	0	167,500	842,500
P6	0.50	0	0	76,000	76,000
P7	0.25	1,200,000	0	180,000	828,000
P8	1.75	1,234,286	0	33,143	1,267,429
P9	0.30	1,800,000	0	100,000	1,900,000
P10	0.20	0	0	200,000	200,000
P11	0.25	0	0	72,000	72,000
P12	0.40	1,170,000	0	240,000	1,410,000
P13	1.50	840,000	1,000,000	66,667	1,573,333
P14	0.50	0	0	100,000	100,000
P15	0.25	1,440,000	1.600.000	0	3,040,000
P16	0.25	2,520,000	0	104,000	2,624,000
P17	0.20	4,500,000	0	115,000	4,615,000
P18	0.25	2,880,000	0	108,000	2,988,000
P19	0.25	1,440,000	0	100,000	1,540,000
P20	0.25	1,080,000	0	60,000	1,140,000
P21	0.24	765,957	0	63,830	829,787
P22	0.50	1,080,000	0	74,000	1,154,000
P23	0.09	1,000,000	0	166,667	1,166,667
P24	0.25	1,440,000	0	120,000	1,500,000
P25	0.25	1,080,000	0	320,000	1,208,000
P26	0.25	0	0	88,000	88,000
P27	0.25	2,160,000	4.000.000	224,000	6,272,000
P28	0.38	0	0	124,000	124,000
P29	0.50	1,440,000	0	60,000	1,440,029
Total					39,987,078
Rata-rata					1,378,865

Lampiran 9. Total Biaya Usahatani Tumpangsari Per Hektar.

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Variabel (Rp/Ha/MT)	Total Biaya Tetap (Rp/Ha/MT)	Total Biaya (Rp/Ha/MT)
P1	0.75	24,564,000	546,667	25,110,667
P2	0.36	29,591,667	825,000	30,416,667
P3	0.50	8,342,000	100,000	8,442,000
P4	0.60	12,732,166	516,667	13,248,833
P5	0.40	18,878,750	842,500	19,721,250
P6	0.50	11,856,000	76,000	11,932,000
P7	0.25	35,554,800	828,000	36,382,800
P8	1.75	20,627,048	1,267,429	21,894,477
P9	0.30	42,760,000	1,900,000	44,660,000
P10	0.20	21,949,000	200,000	22,149,000
P11	0.25	18,476,000	72,000	18,548,000
P12	0.40	14,942,500	1,410,000	16,352,500
P13	1.50	31,370,667	1,573,333	32,944,000
P14	0.50	13,210,500	100,000	13,310,500
P15	0.25	16,280,000	3,040,000	19,320,000
P16	0.25	32,732,000	2,624,000	35,356,000
P17	0.20	19,877,000	4,615,000	24,492,000
P18	0.25	15,174,000	2,988,000	18,162,000
P19	0.25	16,671,200	1,540,000	18,211,200
P20	0.25	28,776,000	1,140,000	29,916,000
P21	0.24	28,259,575	829,787	29,089,362
P22	0.50	12,545,000	1,154,000	13,699,000
P23	0.09	10,930,555	1,166,667	12,097,222
P24	0.25	13,483,000	1,500,000	14,983,000
P25	0.25	23,032,800	1,208,000	24,240,800
P26	0.25	15,790,000	88,000	15,878,000
P27	0.25	29,610,000	6,272,000	35,882,000
P28	0.38	7,525,660	124,000	7,649,660
P29	0.50	15,111,267	1,440,029	16,551,296
Total				630,640,234
Rata-rata				21,746,215

Lampiran 10. Penerimaan Usahatani Tumpangsari Per Komoditas

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Cabai Besar (Rp/ Ha)	Cabai Keriting (Rp/ Ha)	Cabai Rawit (Rp/ Ha)	Cabai Hijau (Rp/ Ha)	Terong (Rp/ Ha)	Tomat (Rp/ Ha)	Bunga Kol (Rp/ Ha)	Kacang Panjang (Rp/ Ha)	Buncis (Rp/ Ha)	Jeruk Keprok Batu 55 (Rp/ Ha)	Total Penerimaan (Rp/ Ha)
P1	0.75	31,345,333	10,202,667	5,661,333	0	0	7,824,667	122,667	0	0	1,233,333	56,390,000
P2	0.36	31,927,778	18,713,889	0	0	2,561,111	0	188,889	0	0	1,694,444	55,086,111
P3	0.50	21,240,000	18,000,000	17,480,000	0	0	0	750,000	0	0	0	57,470,000
P4	0.60	25,885,000	11,978,333	0	0	0	7,252,500	625,000	0	0	0	45,740,833
P5	0.40	21,240,000	18,000,000	7,480,000	0	0	0	750,000	0	0	0	47,470,000
P6	0.50	0	34,314,000	5,372,000	0	0	0	400,000	0	0	4,675,000	44,761,000
P7	0.25	31,020,000	26,460,000	6,880,000	0	0	0	0	0	0	0	64,360,000
P8	1.75	42,022,857	31,437,143	9,281,714	0	1,928,000	6,132,857	0	0	5,181,143	2,000,000	97,983,714
P9	0.30	32,063,333	26,230,000	5,373,333	0	0	0	1,516,667	0	0	9,333,333	74,516,666
P10	0.20	0	0	0	28,565,000	0	0	0	0	0	10,875,000	39,440,000
P11	0.25	0	0	0	0	0	15,360,000	0	0	0	11,200,000	26,560,000
P12	0.40	46,025,000	25,995,000	0	0	0	6,645,000	0	0	0	3,575,000	82,240,000
P13	1.50	42,824,000	19,093,333	6,304,000	0	0	4,456,000	0	0	0	9,100,000	81,777,333
P14	0.50	26,532,000	38,566,000	7,052,000	0	1,838,000	7,316,500	257,000	0	0	0	81,561,500
P15	0.25	25,276,000	20,812,000	0	0	1,300,000	1,972,000	0	0	0	4,000,000	53,360,000
P16	0.25	27,504,000	23,344,000	3,724,000	0	3,560,000	4,942,000	0	0	0	1,300,000	64,374,000
P17	0.20	0	32,440,000	18,200,000	0	0	17,795,000	0	0	0	22,900,000	91,335,000
P18	0.25	30,304,000	18,208,000	4,664,000	0	4,160,000	1,754,000	562,000	2,900,000	0	4,404,000	66,956,000
P19	0.25	34,728,000	0	11,620,000	0	5,646,000	6,364,000	900,000	0	0	1,300,000	60,558,000

Lanjutan Lampiran 13. Penerimaan Usahatani Per Komoditas

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Cabai Besar (Rp/ Ha)	Cabai Keriting (Rp/ Ha)	Cabai Rawit (Rp/ Ha)	Cabai Hijau (Rp/ Ha)	Terong (Rp/ Ha)	Tomat (Rp/ Ha)	Bunga Kol (Rp/ Ha)	Kacang Panjang (Rp/ Ha)	Buncis (Rp/ Ha)	Jeruk Keprok Batu 55 (Rp/ Ha)	Total Penerimaan (Rp/ Ha)
P20	0.25	0	48,536,000	18,500,000	0	4,396,000	18,234,000	0	0	2,544,000	5,200,000	97,410,000
P21	0.24	0	45,004,255	8,485,106	0	4,127,660	4,510,638	0	0	2,351,064	0	64,478,723
P22	0.50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5,400,000	5,400,000
P23	0.09	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4,920,000	4,920,000
P24	0.25	37,712,000	0	10,016,000	0	3,902,000	5,102,000	700,000	0	2,622,000	0	57,432,000
P25	0.25	32,580,000	0	15,870,000	0	0	7,990,000	216,000	0	2,176,000	0	56,656,000
P26	0.25	38,920,000	23,536,000	7,860,000	0	6,288,400	5,686,000	879,200	1,172,000	4,534,000	0	88,875,600
P27	0.25	37,604,000	20,952,000	11,800,000	0	2,500,000	0	700,000	0	0	0	73,556,000
P28	0.38	35,860,526	0	12,961,842	0	3,997,368	9,502,632	0	1,052,632	13,092,105	0	76,467,105
P29	0.50	20,018,000	17,932,000	0	0	0	0	0	0	0	0	37,950,000
Total												1,755,085,585
Rata-rata												60,520,193

Lampiran 11. Penerimaan Usahatani Per Sistem

Sistem 1

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Cabai Besar (Rp/ Ha)	Cabai Keriting (Rp/ Ha)	Cabai Rawit (Rp/ Ha)	Cabai Hijau (Rp/ Ha)	Terong (Rp/ Ha)	Tomat (Rp/ Ha)	Bunga Kol (Rp/ Ha)	Kacang Panjang (Rp/ Ha)	Buncis (Rp/ Ha)	Jeruk Keprok Batu 55 (Rp/ Ha)	Total Penerimaan (Rp/ Ha)
P22	0.50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5,400,000	5,400,000
P23	0.09	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4,920,000	4,920,000
P10	0.20	0	0	0	28,565,000	0	0	0	0	0	10,875,000	39,440,000
P11	0.25	0	0	0	0	0	15,360,000	0	0	0	11,200,000	26,560,000
Total												76,320,000
Rata-rata												19,080,000

Sistem 2

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Cabai Besar (Rp/ Ha)	Cabai Keriting (Rp/ Ha)	Cabai Rawit (Rp/ Ha)	Cabai Hijau (Rp/ Ha)	Terong (Rp/ Ha)	Tomat (Rp/ Ha)	Bunga Kol (Rp/ Ha)	Kacang Panjang (Rp/ Ha)	Buncis (Rp/ Ha)	Jeruk Keprok Batu 55 (Rp/ Ha)	Total Penerimaan (Rp/ Ha)
P29	0.50	20,018,000	17,932,000	0	0	0	0	0	0	0	0	37,950,000
Total												37,950,000
Rata-rata												37,950,000

Lanjutan Lampiran 14 Penerimaan Usahatani Per Sistem

Sistem 3

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Cabai Besar (Rp/ Ha)	Cabai Keriting (Rp/ Ha)	Cabai Rawit (Rp/ Ha)	Cabai Hijau (Rp/ Ha)	Terong (Rp/ Ha)	Tomat (Rp/ Ha)	Bunga Kol (Rp/ Ha)	Kacang Panjang (Rp/ Ha)	Buncis (Rp/ Ha)	Jeruk Keprok Batu 55 (Rp/ Ha)	Total Penerimaan (Rp/ Ha)
P3	0.50	21,240,000	18,000,000	17,480,000	0	0	0	750,000	0	0	0	57,470,000
P6	0.50	0	34,314,000	5,372,000	0	0	0	400,000	0	0	4,675,000	44,761,000
P7	0.15	31,020,000	26,460,000	6,880,000	0	0	0	0	0	0	0	64,360,000
P12	0.40	46,025,000	25,995,000	0	0	0	6,645,000	0	0	0	3,575,000	82,240,000
P17	0.20	0	32,440,000	18,200,000	0	0	17,795,000	0	0	0	22,900,000	91,335,000
Total												340,166,000
Rata-rata												68,033,200

Sistem 4

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Cabai Besar (Rp/ Ha)	Cabai Keriting (Rp/ Ha)	Cabai Rawit (Rp/ Ha)	Cabai Hijau (Rp/ Ha)	Terong (Rp/ Ha)	Tomat (Rp/ Ha)	Bunga Kol (Rp/ Ha)	Kacang Panjang (Rp/ Ha)	Buncis (Rp/ Ha)	Jeruk Keprok Batu 55 (Rp/ Ha)	Total Penerimaan (Rp/ Ha)
P2	0.36	31,927,778	18,713,889	0	0	2,561,111	0	188,889	0	0	1,694,444	55,086,111
P4	0.60	25,885,000	11,978,333	0	0	0	7,252,500	625,000	0	0	0	45,740,833
P5	0.40	21,240,000	18,000,000	7,480,000	0	0	0	750,000	0	0	0	47,470,000
P13	1.50	42,824,000	19,093,333	6,304,000	0	0	4,456,000	0	0	0	9,100,000	81,777,333
P15	0.25	25,276,000	20,812,000	0	0	1,300,000	1,972,000	0	0	0	4,000,000	53,360,000
Total												283,434,277
Rata-rata												56,686,855

Lanjutan Lampiran 14 Penerimaan Usahatani Per Sistem

Sistem 5

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Cabai Besar (Rp/ Ha)	Cabai Keriting (Rp/ Ha)	Cabai Rawit (Rp/ Ha)	Cabai Hijau (Rp/ Ha)	Terong (Rp/ Ha)	Tomat (Rp/ Ha)	Bunga Kol (Rp/ Ha)	Kacang Panjang (Rp/ Ha)	Buncis (Rp/ Ha)	Jeruk Keprok Batu 55 (Rp/ Ha)	Total Penerimaan (Rp/ Ha)
P1	0.75	31,345,333	10,202,667	5,661,333	0	0	7,824,667	122,667	0	0	1,233,333	56,390,000
P16	0.25	27,504,000	23,344,000	3,724,000	0	3,560,000	4,942,000	0	0	0	1,300,000	64,374,000
P19	0.25	34,728,000	0	11,620,000	0	5,646,000	6,364,000	900,000	0	0	1,300,000	60,558,000
P21	0.24	0	45,004,255	8,485,106	0	4,127,660	4,510,638	0	0	2,351,064	0	64,478,723
P24	0.13	37,712,000	0	10,016,000	0	3,902,000	5,102,000	700,000	0	2,622,000	0	57,432,000
P25	0.10	32,580,000	0	15,870,000	0	0	7,990,000	216,000	0	2,176,000	0	56,656,000
P27	0.13	37,604,000	20,952,000	11,800,000	0	2,500,000	0	700,000	0	0	0	73,556,000
Total											433,444,723	
Rata-rata											61,920,675	

Lanjutan Lampiran 14 Penerimaan Usahatani Per Sistem

Sistem 6

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Cabai Besar (Rp/ Ha)	Cabai Keriting (Rp/ Ha)	Cabai Rawit (Rp/ Ha)	Cabai Hijau (Rp/ Ha)	Terong (Rp/ Ha)	Tomat (Rp/ Ha)	Bunga Kol (Rp/ Ha)	Kacang Panjang (Rp/ Ha)	Buncis (Rp/ Ha)	Jeruk Keprok Batu 55 (Rp/ Ha)	Total Penerimaan (Rp/ Ha)
P8	1.75	42,022,857	31,437,143	9,281,714	0	1,928,000	6,132,857	0	0	5,181,143	2,000,000	97,983,714
P9	0.30	32,063,333	26,230,000	5,373,333	0	0	0	1,516,667	0	0	9,333,333	74,516,666
P14	0.50	26,532,000	28,566,000	7,052,000	0	1,838,000	7,316,500	257,000	0	0	0	71,561,500
P28	0.38	35,860,526	0	12,961,842	0	3,997,368	9,502,632	0	1,052,632	13,092,105	0	76,467,105
Total												320,528,985
Rata-rata												106,842,995

Sistem 7

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Cabai Besar (Rp/ Ha)	Cabai Keriting (Rp/ Ha)	Cabai Rawit (Rp/ Ha)	Cabai Hijau (Rp/ Ha)	Terong (Rp/ Ha)	Tomat (Rp/ Ha)	Bunga Kol (Rp/ Ha)	Kacang Panjang (Rp/ Ha)	Buncis (Rp/ Ha)	Jeruk Keprok Batu 55 (Rp/ Ha)	Total Penerimaan (Rp/ Ha)
P18	0.25	30,304,000	18,208,000	4,664,000	0	4,160,000	1,754,000	562,000	2,900,000	0	4,404,000	66,956,000
Total												66,956,000
Rata-rata												66,956,000

Lanjutan Lampiran 14 Penerimaan Usahatani Per Sistem
Sistem 8

No Resp	Luas Lahan (Ha)	Cabai Besar (Rp/ Ha)	Cabai Keriting (Rp/ Ha)	Cabai Rawit (Rp/ Ha)	Cabai Hijau (Rp/ Ha)	Terong (Rp/ Ha)	Tomat (Rp/ Ha)	Bunga Kol (Rp/ Ha)	Kacang Panjang (Rp/ Ha)	Buncis (Rp/ Ha)	Jeruk Keprok Batu 55 (Rp/ Ha)	Total Penerimaan (Rp/ Ha)
P26	0.25	38,920,000	23,536,000	7,860,000	0	6,288,400	5,686,000	879,200	1,172,000	4,534,000	0	88,875,600
Total												88,875,600
Rata-rata												88,875,600



Lampiran 12. Pendapatan Usahatani Tumpangsari

No Resp	Total Biaya Usahatani per Ha (Rp/ Ha/Tahun)	Total Penerimaan per Ha (Rp/ Ha)	Total Pendapatan per Ha (Rp/ Ha)
P1	25,110,667	56,390,000	31,279,333
P2	30,416,667	55,086,111	24,669,444
P3	8,442,000	57,470,000	49,028,000
P4	13,248,833	45,740,833	32,492,000
P5	19,721,250	47,470,000	27,748,750
P6	11,932,000	44,761,000	32,829,000
P7	36,382,800	64,360,000	27,977,200
P8	21,894,477	97,983,714	76,089,237
P9	44,660,000	74,516,666	29,856,666
P10	22,149,000	39,440,000	17,291,000
P11	18,548,000	26,560,000	8,012,000
P12	16,352,500	82,240,000	65,887,500
P13	32,944,000	81,777,333	48,833,333
P14	13,310,500	81,561,500	68,251,000
P15	19,320,000	53,360,000	34,040,000
P16	35,356,000	64,374,000	29,018,000
P17	24,492,000	91,335,000	66,843,000
P18	18,162,000	66,956,000	48,794,000
P19	18,211,200	60,558,000	42,346,800
P20	29,916,000	97,410,000	67,494,000
P21	29,089,362	64,478,723	35,389,361
P22	13,699,000	5,400,000	-8,299,000
P23	12,097,222	4,920,000	-7,177,222
P24	14,983,000	57,432,000	42,449,000
P25	24,240,800	56,656,000	32,415,200
P26	15,878,000	88,875,600	72,997,600
P27	35,882,000	73,556,000	37,674,000
P28	7,649,660	76,467,105	68,817,445
P29	16,551,296	37,950,000	21,398,704
Total			1,124,445,351
Rata-rata			38,773,978

Lampiran 13. Hubungan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Agribisnis Jeruk Keprok Batu 55 dengan Pendapatan Usahatani Tumpangsari

No Resp	Respon Petani Terhadap Program			Pendapatan Usahatani Tumpangsari (Rp/Ha)	
	GAP	Tumpangsari	Keterangan	Jumlah	Keterangan
	Skor	Skor			
P1	14	3	Sedang	31,279,333	Sedang
P2	16	3	Tinggi	24,669,444	Rendah
P3	19	3	Tinggi	49,028,000	Sedang
P4	16	3	Tinggi	32,492,000	Sedang
P5	13	3	Sedang	27,748,750	Rendah
P6	16	3	Tinggi	32,829,000	Sedang
P7	17	3	Tinggi	27,977,200	Sedang
P8	19	3	Tinggi	76,089,237	Tinggi
P9	17	3	Tinggi	29,856,666	Sedang
P10	17	3	Tinggi	17,291,000	Rendah
P11	16	3	Tinggi	8,012,000	Rendah
P12	16	3	Tinggi	65,887,500	Tinggi
P13	15	3	Sedang	48,833,333	Sedang
P14	15	3	Sedang	68,251,000	Tinggi
P15	15	3	Sedang	34,040,000	Sedang
P16	17	3	Tinggi	29,018,000	Sedang
P17	12	3	Sedang	66,843,000	Tinggi
P18	16	3	Tinggi	48,794,000	Sedang
P19	17	3	Tinggi	42,346,800	Sedang
P20	10	3	Rendah	67,494,000	Tinggi
P21	18	3	Tinggi	35,389,361	Sedang
P22	19	3	Tinggi	-8,299,000	Rendah
P23	19	3	Tinggi	-7,177,222	Rendah
P24	14	3	Sedang	42,449,000	Sedang
P25	11	3	Sedang	32,415,200	Sedang
P26	10	3	Rendah	72,997,600	Tinggi
P27	11	3	Sedang	37,674,000	Sedang
P28	16	3	Tinggi	68,817,445	Tinggi
P29	11	3	Sedang	21,398,704	Rendah
Jumlah	442	87		1,124,445,351	
Rata-rata	15.25	3		38,773,978	